

**STRATEGI PEMBELAJARAN KITAB KUNING
DI DAYAH MINI ALUE NAGA
BANDA ACEH**



**SUHAIMY
NIM. 201003004**

Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Untuk Mendapatkan Gelar Magister
dalam Prodi Pendidikan Agama Islam

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY
BANDA ACEH
2022 M**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING
STRATEGI PEMBELAJARAN KITAB KUNING
DI DAYAH MINI ALUE NAGA BANDA ACEH

SUHAIMY
NIM: 201003004
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN A-Raniry
Banda Aceh untuk diujikan dalam ujian Tesis

Ményetujui

جامعة الرانيري

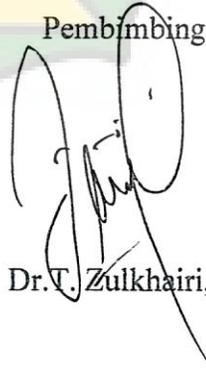
A R - R A N I R Y

Pembimbing I,



Dr. Hasan Basri, M.A

Pembimbing II,



Dr. T. Zulkhairi, M.A

LEMBAR PENGESAHAN

STRATEGI PEMBELAJARAN KITAB KUNING
DI DAYAH MINI ALUE NAGA
BANDA ACEH

SUHAIMY

NIM: 201003004

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry
Banda Aceh

Tanggal: 18 Juli 2022 M

18 Dzulqaidah 1443 H

TIM PENGUJI

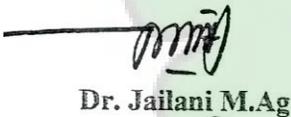
Ketua,


Dr Yusra Jamali, MPd

Sekretaris,

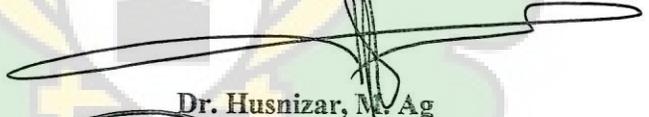

Abdul Manar, S.Ag., S.IP., M Hum

Penguji,



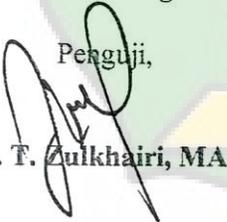
Dr. Jailani M. Ag

Penguji,



Dr. Husnizar, MA Ag

Penguji,



Dr. T. Zulkhairi, MA

Penguji,



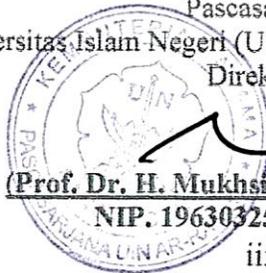
Dr. Hasan Basri, MA

Banda Aceh, 18 Juli 2022

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,




(Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA)

NIP. 196303251990031005

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suhaimy
Tempat Tanggal Lahir: Lhoksukon 17 Maret 1997
NIM : 201003004
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 02 Februari 2022

Saya yang menyatakan,



Suhaimy

NIM. 201003004

PEDOMAN TRANSLITERASI

Untuk lebih memudahkan dalam penulisan tesis ini ada beberapa aturan yang menjadi pegangan penulis dimana penulis menggunakan transliterasi dengan mengikuti format yang berlaku pada pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, sebagaimana yang tercantum dalam buku panduan penulisan tesis dan disertasi tahun 2019. Transliterasi berguna untuk sedapatnya mengalihkan huruf, bukan bunyi, sehingga yang ditulis dalam huruf latin dapat diketahui bentuk asalnya dalam tulisan arab. Dengan demikian diharapkan kerancuan makna dapat terhindarkan, fonem dalam konsonan bahasa Arab di dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, didalam tulisan transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagaimana berikut :

A. Konsonan Tunggal

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Th	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DH	De dan Ha

ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Sad	Ş	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawahnya)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Za'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	'Ain	'-	Koma terbalik di atasnya
غ	Ghain	GH	Ge dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
هـ/ة	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'-	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan **W** dan **Y**

Waq'	وضع
'Iwaḍ	عوض
Dalw	دلو
Yad	يد
ḥiyal	حيل
tahī	طهي

3. Mâd dilambangkan dengan *ā*, *ī*, dan *ū*. Contoh:

Ūlā	أولى
Ṣūrah	صورة
Dhū	ذو
Īmān	إيمان
Fī	في
Kitāb	كتاب
Sihāb	سحاب
Jumān	جمان

4. Diftong dilambangkan dengan *aw* dan *ay*. Contoh:

Awj	اوج
Nawn	نوم
Law	لو
Aysar	أيسر
Syaykh	شيخ
‘Aynay	عيني

5. Alif (ا) dan waw (و) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

Fa‘alū	فعلوا
Ulā’ika	ألئك
Ūqiyah	أوقية

6. Penulisan *alif maqṣūrah* (ي) yang diawali dengan baris fatḥa () ditulis dengan lambang â. Contoh:

Ḥattā	حتى
Maḍā	مضى
Kubrā	كبرى

Muṣṭafā	مصطفى
---------	-------

7. Penulisan *alif manqūṣah* (ي) yang diawali dengan baris kasrah () ditulis dengan î, bukan îy. Contoh:

Raḍī al-Dīn	رضي الدين
al-Miṣrī	المصري

8. Penulisan ̣ (tā' marbūṭah)

Bentuk penulisan ̣ (tā' marbūṭah) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

a. Apabila ̣ (tā' marbūṭah) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan ◦ (hā'). Contoh:

Ṣalāh	صلاة
-------	------

b. Apabila ̣ (tā' marbūṭah) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (*sifat mauṣūf*), dilambangkan ◦ (hā'). Contoh:

al-Risālah al-Bahīyah	الرسالة البهية
-----------------------	----------------

c. Apabila ̣ (tā' marbūṭah) ditulis sebagai *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*, dilambangkan dengan “t”. Contoh:

Wizārat al-Tarbiyah	وزارة التربية
---------------------	---------------

9. Penulisan ء (hamzah)

Penulisan Hamzah terdapat dalam dua bentuk, yaitu:

a. Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”. Contoh:

Asad	أسد
------	-----

b. Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “ ’ ”. Contoh:

Mas'alah	مسألة
----------	-------

10. Penulisan ء (hamzah) *waṣal* dilambangkan dengan “a”.

Contoh:

Riḥlat Ibn Jubayr	رحلة ابن جبیر
al-Istidrāk	الإستدراك
Kutub Iqtanat’hā	كتب أقتنتها

11. Penulisan *syaddah* atau *tasydīd*

Penulisan *syaddah* bagi konsonan waw (و) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi konsonan yâ’ (ي) dilambangkan dengan “yy” (dua huruf y). Contoh:

Quwwah	قوة
‘Aduww	عدوّ
Syawwāl	شوّال
Jaww	جوّ
al-Miṣriyyah	المصريّة
Ayyām	أيّام
Quṣayy	قصيّ
al-Kasysyāf	الكشّاف

12. Penulisan alif lâm (لا)

Penulisan لا dilambangkan dengan “al-” baik pada لا shamsiyyah maupun لا qamariyyah. Contoh:

al-kitāb al-thānī	الكتاب الثاني
al-ittiḥād	الإتحاد
al-aṣl	الأصل
al-āthār	الآثار
Abū al-Wafā’	ابو الوفاء
Maktabat al-Nahḍah al-Miṣriyyah	مكتبة النهضة المصرية
bi al-tamām Wa al-kamāl	بالتمام والكمال

Abū al-Layth al-Samarqandī	ابو الليث السمرقندي
----------------------------	---------------------

Kecuali ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل di depannya, tanpa huruf alif (ا), maka ditulis “lil”. Contoh:

Lil-Syarbaynī	للشربيني
---------------	----------

13. Penggunaan “ ’ ” untuk membedakan antara د (dal) dan ت (tā) yang beriringan dengan huruf ه (hā) dengan huruf ذ (dh) dan ث (th). Contoh:

Ad'ham	أدهم
Akramat'hā	أكرمتهَا

14. Tulisan Allāh dan beberapa kombinasinya

Allāh	الله
Billāh	بالله
Lillāh	لله
Bismillāh	بسم الله

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur *Alhamdulillah*, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Kata penghormatan yang tiada tara kepada ayahanda tercinta dan Ibunda tersayang keduanya telah memberikan semangat kepada peneliti untuk menempuh pendidikan yang tinggi, usaha, do'a dan jerih payah keduanya telah memberikan hasil. Demikian juga kepada kakak tercinta, atas dukungan do'a tulus sehingga menginspirasi peneliti untuk menyelesaikan pendidikan ini, semoga kalian semua tetap menjadi tumpuan harapan.

Rasa hormat dan ucapan terima kasih disampaikan kepada Bapak Dr. Hasan Basri, M.A, selaku pembimbing pertama dan Bapak Dr. T. Zulkhairi, M.A selaku pembimbing kedua yang telah membimbing, mengarahkan, meluangkan waktu serta mengoreksi tesis ini dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Selanjutnya peneliti mengucapkan terima kasih kepada Bapak Direktur Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry Prof. Dr. Mukhsin Nyak Umar, MA dan Kepada Dr. Hasan Basri, MA selaku Ketua Prodi PAI serta Bapak Muhajir, M. Ag selaku sekretaris Prodi

Pendidikan Agama Islam pada Pascasarjana UIN AR-Raniry Banda Aceh.

Terimakasih kepada kepala dan karyawan Perpustakaan UIN Ar-Raniry dan perpustakaan Pascasarjana yang telah memberikan pelayanan dengan baik. Ucapan terimakasih juga kepada kawan-kawan Program Studi Pendidikan Agama Islam, yang telah mendukung peneliti selama perkuliahan dan penulisan Tesis ini.

Akhirnya peneliti menyadari Tesis ini sangat jauh dari kesempurnaan, untuk itu diharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun bagi kesempurnaan di masa yang akan datang. Semoga Allah SWT meridhai semua amal baik kita dan semoga karya tulis ini bermanfaat bagi para pembaca.

Banda Aceh, 02 Februari 2022

Peneliti

Suhaimy

ABSTRAK

Judul : Strategi Pembelajaran Kitab Kuning Di Dayah
Mini Alue Naga Banda Aceh
Nama/NIM : Suhaimy/201003004
Pembimbing I : Dr.Hasan Basri, M. A
Pembimbing II : Dr. T. Zulkhairi, M. A
Kata Kunci : Strategi Pembelajaran, Kitab Kuning

Dayah Mini Alue Naga merupakan dayah klasik bernuansa modern santri di dayah Mini belajar kitab kuning, selain itu santri juga belajar bahasa Arab tidak seperti dayah salafi lainnya. Proses kaderisasi santri dalam belajar yang akan dipersiapkan untuk guru di Dayah Mini kedepannya. Tujuan Penelitian dalam tesis ini yaitu untuk mengetahui Implementasi strategi pembelajaran kitab kuning di Dayah Mini Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, untuk mendapatkan data yang akurat dan terpercaya, hal ini dilakukan dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di dayah Mini Alue Naga yaitu: belajar aktif, metode variatif, motivasi guru aktif, pembelajaran demokratis, reaksi nyata dalam belajar, pendekatan belajar yang bervariasi, memiliki pola belajar aktif dan adanya rancangan penilaian dan pengayaan. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan strategi pembelajaran yaitu, *Pertama*, faktor pendukung di mana terlihat bahwa alumni dayah yang menjadi guru, lingkungan yang bebas, lingkungan yang mudah terkontrol, serta semangat santri dalam belajar kitab kuning. *Kedua*, faktor penghambat hal paling signifikan dari penghambat ini adalah kurangnya dewan guru dan dari segi sarana dan prasarana di mana belum memadai masih banyak kekurangan fasilitas dan ini menjadi perhatian utama.

الملخص

عنوان الرسالة : استراتيجيات تعليم كتب التراث في زاوية ميني (Dayah)

Mini) بألو ناجا، بندا أتشيه.

المؤلف / رقم القيد : سهيمي / ٢٠١٠٠٣٠٠٤

الإشراف : ١- الدكتور حسن بصري الماجستير

٢- الدكتور ت. ذو الخير الماجستير

الكلمات المفتاحية : استراتيجيات تعليم، كتب تراث

تعتبر زاوية ميني بألو ناجا زاوية تقليدية على طراز المعهد الحديث، حيث يدرس طلاب هذه الزاوية كتب التراث، بالإضافة إلى أنهم يتعلمون اللغة العربية بخلاف غيرها من الزوايا. وهناك عملية إعداد الطلاب في التعلم ليصبحوا المعلمين في الزاوية في المستقبل. تهدف هذه الدراسة إلى معرفة تنفيذ استراتيجيات تعليم كتب التراث في زاوية ميني بندا أتشيه. وتعتمد هذه الدراسة على منهج كفي وصفي. وللحصول على البيانات الموثوقة تم استخدام تقنيات جمع البيانات المقابلة والملاحظة والتوثيق. تدل نتائج الدراسة على أن استراتيجيات تعليم كتب التراث المستخدمة في زاوية ميني بألو ناجا هي النشاط التعليمي وتنوع أساليب التعلم ودوافع المدرسين وحرية التعلم والانعكاسات المحققة في التعلم ومدخل التعلم المتعددة ونمط التعلم الحيوي ووجود تخطيط التقييم والتحفيز. أما العوامل الداعمة والمعوقة في تنفيذ استراتيجيات التعليم المذكورة هي : أولاً، العوامل الداعمة تتمثل في كون بعض خريجي الزاوية الذين أصبحوا مدرسين فيها والبيئة المتحررة والمنضبطة وحماسة الطلاب في تعلم كتب التراث. ثانياً، العوامل المعوقة التي تترك بصمة كبيرة

هي قلة عدد المعلمين وعدم توافر المرافق التعليمية والإمكانيات الكافية وأصبحت هي نقطة التركيز من أصحاب الزاوية.



ABSTRACT

Institution : Graduate School of UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Thesis Title : Learning Strategies of *Kitab Kuning* at *Dayah Mini Alue Naga* in Banda Aceh
Author/Student : Suhaimy/201003004
Reg. No.
Supervisors : 1. Dr. Hasan Basri, M.A
2. Dr. T. Zulkhairi, M.A
Keywords : Learning Strategy, *Kitab Kuning*

Dayah Mini Alue Naga is a classic *dayah* (traditional Islamic boarding school) with modern nuances. The *santri* (students) in the *Dayah Mini* study the *kitab kuning* (yellow books/traditional Islamic textbooks) and also Arabic, unlike at other *salafi dayahs*. This is the process of regeneration of *santri* in learning whom will be prepared to be future teachers at the *Dayah Mini*. Here, the study of this thesis aimed to figure out the implementation of the *kitab kuning* learning strategies at *Dayah Mini* Banda Aceh. This study used descriptive qualitative methods. To obtain accurate and reliable data, the study employed interview, observation, and documentation. The results of the study showed that the strategies used in learning the *kitab kuning* at the *Dayah Mini Alue Naga* consisted of active learning, varied methods, active teacher motivation, democratic learning, real reactions to learning, varied learning approaches, active learning patterns, assessment designs, and enrichment. Further, the supporting factors in implementing the learning strategies included the teachers graduated from the *Dayah*, the free environment, the easy-to-control environment, and the enthusiasm of *santri* in learning the *kitab kuning*. On the other hand, the inhibiting factors that were quite significant included the lack of a teacher council and the lack of facilities and infrastructure, which was also a major concern in the *Dayah*.

DAFTAR ISI

Halaman

SAMPUL LUAR	
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
KATA PENGANTAR	xi
ABSTRAK.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I : PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Kegunaan dan Manfaat Penelitian	6
1.5 Definisi Operasional	7
1.6 Kajian Terdahulu	13
1.7 Sistematika Penulisan	19
BAB II : KONSEP DAN STRATEGI PEMBELAJARAN KITAB KUNING	
2.1 Strategi Pembelajaran	21
2.1.1 Pengertian Strategi Pembelajaran	21
2.1.2 Urgensi Strategi Pembelajaran	23
2.1.3 Tujuan Strategi Pembelajaran.....	26
2.1.4 Prinsip-prinsip Strategi Pembelajaran	27
2.1.5 Macam-macam Strategi Pembelajaran	28
2.1.6 Karakteristik Strategi Pembelajaran	33
2.1.7 Unsur-unsur Strategi Pembelajaran	34
2.2 Pengertian Kitab Kuning	35
2.3 Metode pembelajaran Kitab Kuning di Dayah .	
2.3.1 Metode Bandongan (<i>Collective Learning Process</i>)	38
2.3.2 Metode Sorogan (<i>Individual Learning Process</i>)	40

2.3.3 Metode Diskusi.....	41
2.3.4 Metode Hafalan	43
2.3.5 Metode Tanya Jawab	44
2.3.6 Metode Ceramah.....	44
2.3.7 Metode Demonstrasi.....	45
2.4 Dayah	45
2.4.1 Dinamika Perkembangan Dayah.....	47
2.4.2 Unsur-Unsur Dayah	49
2.4.3 Tujuan Pendidikan Dayah	55
2.4.4 Visi dan Misi Dayah	61
2.4.5 Kurikulum Pendidikan Dayah.....	62
 BAB III : PROSEDUR DAN METODE PENELITIAN	
3.1 Prosedur Penelitian.....	67
3.2 Metode Penelitian.....	68
3.3 Subjek Penelitian.....	70
3.4 Teknik Pengumpulan Data	71
3.5 Teknik Analisis Data	73
 BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Profil Dayah Mini	76
4.2 Implementasi Strategi Pembelajaran Kitab Kuning Di Dayah mini Banda Aceh.....	80
4.2.1 Belajar Aktif.....	80
4.2.2 Metode Variatif	81
4.2.3 Motivasi Guru Aktif	94
4.2.4 Pembelajaran Demokratis	95
4.2.5 Reaksi Nyata dalam Belajar	96
4.2.6 Memiliki Pola Belajar Aktif.....	97
4.2.7 Adanya Rancangan penilaian dan Pengayaan	106
4.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Kitab Kuning	114
 BAB V : PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	122
5.2 Saran	122

DAFTAR KEPUSTAKAAN..... 124
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR LAMPIRAN

1. SK Pembimbing Tesis
2. Surat Pengantar Penelitian
3. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
4. Lembaran Observasi
5. Pedoman Wawancara
6. Foto-Foto Penelitian
7. Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini difokuskan pada Dayah Mini karena dayah ini dayah klasik bernuansa modern menjaga tradisi dan mengembangkan inovasi dengan konsentrasi pada pendidikan berbasis salafi dan bernuansa modern yang langsung bersambung sanadnya, menjadikan dayah mini sebagai wadah pendidikan berbasis salafi modern terbaik di Aceh.

Berbeda dengan beberapa dayah lainnya yang juga tergolong di antara lembaga pendidikan keagamaan swasta yang *leading*, dalam arti berhasil merintis dan menunjukkan keberadaan baik dalam hal kemandirian penyelenggaraan maupun pendanaan (*self financing*). Tegasnya selain menjalankan tugas utamanya sebagai kegiatan pendidikan Islam yang bertujuan regenerasi ulama, pesantren telah menjadi pusat kegiatan pendidikan yang konsisten dan relatif berhasil menanamkan semangat kemandirian, kewiraswastaan, semangat berdikari yang tidak menggantungkan diri kepada orang lain

Pada umumnya Dayah dipandang sebagai sebuah subkultur yang mengembangkan pola kehidupan yang unik menurut 'kaca mata' umum, modern. Di samping faktor kepemimpinan para Ustadz dan Tgk, Kitab Kuning adalah salah satu media penting yang menjadi karakteristik sub kultur tersebut. Selain sebagai pedoman tata cara keberagamaan, Kitab Kuning difungsikan juga

oleh kalangan pesantren sebagai referensi nilai universal dalam menyikapi segala tantangan kehidupan. Ketika Kitab Kuning digunakan secara permanen, dari generasi ke generasi, sebagai sumber bacaan utama bagi masyarakat pesantren yang cukup luas, maka sebuah proses pembentukan dan pemeliharaan tradisi yang unik itu tengah berlangsung. Maka hal itu perlu adanya strategi pembelajaran yang dijadikan pedoman untuk guru agar proses belajar mengajar lebih menarik yang nantinya mampu membentuk anak didiknya karena kedewasaan seperti yang diharapkan.

Pesantren sebagai bentuk lembaga pendidikan non formal salah satu jenis lembaga pendidikan Islam di Indonesia bersifat tradisional, yang tujuan pendidikannya adalah untuk mendalami ilmu-ilmu agama dan mengamalkannya sebagai pedoman dalam hidup sehari-hari atau disebut dengan *Tafaqquh Fi al-dīn*. Sistem tradisional pengajaran pesantren dengan pola interaksi kiyai dan santri yang masih menganut manhaj *Ta'lim al-Muta'allim* karya Syekh Az-Zarnuji tahun 2009. Ia merupakan pengarang buku *Ta'lim al-Muta'allim*, pengajian intensif sistem sorogan dan model ngaji berkah ala bandongan adalah justru yang terbukti telah berhasil menelorkan alumnus pesantren yang handal.¹

Yunus dalam Zulkhairi menjelaskan dayah tradisional merujuk pada dayah yang masih menggunakan kurikulum turast (kitab kuning klasik, Arab gundul) dan menggunakan pola tradisional dalam pembelajarannya. Pola tradisional ini dianggap

¹Teuku Zulkhairi, "Pendidikan Dayah Menjawab (PDF) Problematika Bangsa :Study Gaya hidup Santri dayah., hlm. 96.

ampuh untuk mengajarkan kitab-kitab klasik bermazhab Syafi'i sebagai inti pembelajaran di dayah tradisional.²

Adapun kategorisasi dayah salafi dan modern yaitu dayah salafi cenderung masih mengedepankan pola pendidikan Islam tradisional dan pondok modern yang lebih terbuka. Salafi hanya menyediakan pendidikan agama tanpa pendidikan formal. Sedangkan modern biasanya memiliki sekolah formal dalam satu yayasan, artinya lulusan dari pesantren modern akan setara tingkatannya dengan murid di sekolah formal lainnya. Hanya saja pengetahuan agama tetap jadi poin utama dalam pendidikan pesantren modern.

Penyelenggaraan lembaga pendidikan pesantren berbentuk asrama yang merupakan komunitas tersebut diasuh oleh tengku atau ulama dan dibantu oleh para ustadzah. Tujuan pendidikan di pesantren adalah untuk membentuk watak dan peribadi yang berbudi, berakhlakul karimah, serta sebagai penerus dan penegak agama dan negara. Ini sebabnya pesantren telah diakui sebagai lembaga pendidikan yang telah ikut mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka dalam sejarah pendidikan disebutkan bahwa pesantren adalah sebagai bukti awal kepedulian masyarakat Indonesia terhadap pendidikan, sehingga pesantren juga disebut sebagai lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia.³

²Teuku Zulkhairi, "Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Meningkatkan Mutu Pendidikan Dayah Tradisional di Aceh", *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 19 (No 2), 2021, hlm. 2.

³Depag RI, *Pola Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pondok Pesantren* (Jakarta: Departemen Agama, 2003), hlm. 1.

telah menjangkau hampir seluruh lapisan masyarakat muslim yang mampu menampung berjuta santri.

Penelitian ini dilakukan karena pembelajaran kitab kuning di dayah sebagai warisan Ulama yang selalu dipelajari dari dahulu hingga sekarang. Kitab kuning ini selalu dipelajari secara terus menerus secara konsisten, masif dan simultan. Hal ini dapat dilihat di mana pada proses pembelajaran di dayah mempelajari kitab kuning baik di siang hari maupun malam. Sehingga para santri begitu sangat akrab dengan pembelajaran kitab kuning. Sebagaimana yang kita ketahui kitab kuning yang terdiri banyak dari khazanah ilmu pengetahuan mulai dari fiqh, tauhid, akhlak tsawuf, nahu saraf dan lain-lain. Selain santri di dayah Mini belajar kitab kuning, santri juga belajar bahasa Arab tidak seperti dayah salafi lainnya. Proses kaderisasi santri dalam belajar yang akan dipersiapkan untuk guru di Dayah Mini kedepannya.

Berdasarkan observasi awal yang Peneliti lakukan Dayah Mini Alue Naga yang sangat konsisten dalam menerapkan pembelajaran kitab kuning, dapat dilihat hal ini terus menerus diajarkan kepada santrinya. Sehingga dalam hal ini perlu kiranya melihat tentang strategi yang bagaimana diterapkannya untuk mendalami dan mempelajari kitab kuning di Dayah Mini. Menelusuri strategi yang digunakan dalam mengajarkan kitab kuning kepada para santri yang ada di dayah mini tentu menarik karena usia dayah Mini yang masih baru dalam proses berdirinya, tetapi penerapan pembelajarannya telah terlihat matang. Namun pada beberapa pembelajaran *Nahwu* misalnya, di antara kitab yang mempelajari *Nahwu* yaitu; *saraf jurumiyyāh*, *al-‘imritī*, *almaks’ud*,

dan alfiyyāh di mana strategi yang digunakan masih dengan cara yang klasik yaitu merumuskan tujuan pembelajaran dan menentukan materi pembelajaran. Dari hasil wawancara dengan beberapa rata-rata kebanyakan santri masih sulit untuk memahami dan mempraktekkan pembelajaran *nahwu sharaf* tersebut. Karena menurut penjelasan para santri pelajaran tersebut termasuk sulit untuk dimengerti dan dipahami.⁴

Dari permasalahan di lapangan yang Peneliti temukan, menjadikan ide pokok bagi Peneliti untuk mendalami kajian tentang strategi bagaimana yang dilakukan dalam menerapkan metode pembelajaran di Dayah Mini Alue Naga Aceh. Maka dalam penelitian tesis ini membuat judul “Strategi Pembelajaran Kitab Kuning di Dayah Mini Alue Naga Banda Aceh”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka Penelitian ini difokuskan pada rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi strategi pembelajaran kitab kuning di Dayah Mini Banda Aceh?
2. Apa saja Faktor pendukung dan penghambat dalam proses penerapan strategi pembelajaran kitab kuning di Dayah Mini Alue Naga Banda Aceh?

⁴ Hasil Observasi awal di Dayah Mini Alue Naga pada tanggal Juni 2021 .

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Untuk mengetahui Implementasi strategi pembelajaran kitab kuning di Dayah Mini Banda Aceh.
- 1.3.2 Untuk mengetahui Faktor pendukung dan penghambat dalam proses penerapan strategi pembelajaran kitab kuning di Dayah Mini Alue Naga Banda Aceh.

1.4 Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi semua pihak baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Kegunaan Secara Teoritis
 - a. Untuk menambah wawasan dalam rangka pengembangan pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang masih eksis di negeri ini.
 - b. Untuk menambah pengetahuan tentang berbagai macam strategi pembelajaran kitab kuning di pesantren sebagai sarana dalam proses pembelajaran.
 - c. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan referensi bagi peneliti berikutnya.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi peneliti, sebagai bahan pengetahuan dan pengalaman tentang bagaimana pembelajaran yang diterapkan di Dayah Mini Alue Naga Banda Aceh.
- b. Sebagai bahan pertimbangan bagi pihak Dayah Mini Alue Naga Banda Aceh untuk lebih memperbaiki strategi pembelajaran kitab kuning yang ada.

1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya salah penafsiran dan supaya mudah dalam memahami penelitian ini yang berjudul “Strategi Pembelajaran Kitab Kuning Di Dayah Mini Alue Naga Banda Aceh”. maka peneliti perlu memaparkan penegasan istilah-istilah dalam judul tersebut.

1.5.1 Strategi Pembelajaran

a. Strategi

Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya dalam Mohammad Asrori menjelaskan bahwa penetapan strategi tersebut harus didahului oleh analisis kekuatan musuh yang meliputi jumlah personal, kekuatan senjata, kondisi lapangan, posisi musuh, dan sebagainya. Dalam perwujudannya, strategi tersebut akan dikembangkan dan dijabarkan lebih lanjut menjadi tindakan-tindakan nyata dalam medan pertempuran.⁵

Istilah strategi dewasa ini banyak dipakai oleh bidang-bidang ilmu lainnya, termasuk juga dalam dunia pendidikan. Secara

⁵Mohammad Asrori, *Pengertian, Tujuan dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran*, Jurnal Madrasah, Vol. 5, No. 2, Januari – Juni 2013, hlm. 13

umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Kemudian jika dihubungkan dengan kegiatan belajar mengajar, maka strategi dalam artian khusus bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan yang dilakukan guru-murid dalam suatu perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁶

Strategi pembelajaran yang penulis maksudkan dalam tesis ini adalah rambu-rambu pembelajaran dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Adapun perbedaan model, pola, format dan konsep sebagai berikut:

1. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.⁷
2. Pola merupakan cara yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dan mendinamisasikan proses belajar mengajar.
3. Dalam bahasa Arab metode dikenal sebagai istilah thariq yang berarti jalan atau cara. Bila metode dihubungkan

⁶Mohammad Asrori, *Pengertian, Tujuan dan ...*, hlm. 14

⁷ Sugiyanto, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13, 2009), hlm. 3.

dengan pendidikan, maka metode ini harus diwujudkan dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.⁸

4. Format merupakan susunan dan bentuk sebuah naskah yang menggambarkan tata letak dan redaksi.
5. Konsep adalah perubahan tingkah laku yang terjadi melalui proses dan menghasilkan perubahan seperti kemampuan membedakan, nilai, aturan dan pengetahuan dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa menjadi bisa.⁹

Memperhatikan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah rambu-rambu pembelajaran dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang diinginkan serta langkah-langkah yang akan dipilih dan digunakan oleh guru-guru dan pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat dikuasai dengan baik di akhir kegiatan pembelajaran.

b. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang belajar.¹⁰

⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), h. 184.

⁹ Agus Suprijono, *Cooperatif Learning...*, hlm. 47.

¹⁰ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 17.

Dari pengertian di atas pembelajaran suatu proses yang dilakukan oleh guru atau tenaga prndidik untuk membantu murid atau peserta didik supaya mendapatkan pembelajaran dengan baik.

1.5.2 Kitab Kuning

Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham Syafi'iyah, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren.¹¹

Pada umumnya kajian kitab kuning di pondok pesantren berupa nahwu, saraf, fiqih, aqidah, tasawuf, hadis dan lain sebagainya. Dinamakan kitab kuning karena memang kertas yang digunakan dalam kitab-kitab tersebut berwarna kuning. Maklum saja istilah ini bertujuan memudahkan orang dalam menyebut. Sebutan kitab kuning ini adalah khas Indonesia. Ada juga yang menyebutnya kitab gundul. Ini karena disandarkan pada kata perkata dalam kitab yang tidak berharokat, bahkan tidak ada tanda bacanya sama sekali, tak seperti layaknya kitab-kitab belakangan istilah kitab kuno juga sebutan lain kitab kuning.¹²

Penggalian khazanah budaya Islam melalui kitab-kitab klasik salah satu unsur yang terpenting dari keberadaan sebuah pesantren dan yang membedakan dengan lembaga pendidikan lainnya. Maka pengajaran “kitab-kitab kuning” telah menjadi

¹¹Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 50.

¹²Ali Yafi, *Posisi Ijtihad dalam Keutuhan Ajaran Islam*, dalam Haidar Bagir dan Syafiq Basri (Ed), *Ijtihad dalam Sorotan* (Bandung: Mizan, 1988), hlm. 3.

karakteristik yang merupakan ciri khas dari proses belajar mengajar di pesantren.¹³

Kesimpulanya bahwa kitab kuning merupakan kitab literature Islam yang ditulis dalam bahasa Arab klasik serta meliputi berbagai bidang studi Islam, esensi kitab kuning ini sebagai kitab yang dijadikan proses belajar, kitab-kitab ini tidak sembarang orang ditulis melainkan orang yang mempunyai ilmu tinggi. Umumnya kitab kuning ini ditulis dalam bahasa Arab salaf yang berisi hazanah kreatifitas peradaban Islam masa itu. Imam Bawani juga menyebutkan bahwa kitab kuning disebut-sebut sebagai kitab warisan abad pertengahan Islam, dan banyak digunakan di pesantren-pesantren. Menurut Imam Bawani kitab kuning merupakan kitab gundul, dikatakan kitab gundul karena tidak memiliki harkat seperti halnya Al-Qur'an yang ada tanda baca seperti fathah, kasrah, dhammah serta sukun. Sehingga kalimat pekalimat dapat dipahami secara menyeluruh.¹⁴

1.5.3 Dayah atau Pondok Pesantren

Dayah berasal dari bahasa Arab *Zawiyah* sejak zaman dahulu, dari jaman kerajaan Islam Samudera Pasai sampai kepada kerajaan Islam Aceh Darussalam dan sampai sekarang lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut dinamakan dengan dayah.¹⁵ keberadaan dayah sendiri diyakini telah ada sejak masuknya agama

¹³ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), hlm. 116-117.

¹⁴ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam pengajaran Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), hlm. 18.

¹⁵ Departemen Agama RI, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1993), hlm. 240

Islam di Aceh. Yakni pada tahun 800 M yang dibawa para pedagang yang datang dari jazirah Arab ketika berlabuh di daerah pesisir Sumatera. Selain berdagang, para pedagang ini juga aktif menyebarkan agama Islam. Untuk lebih mempercepat proses penyebarannya, maka didirikanlah dayah yang pada waktu itu berfungsi sebagai media transformasi pendidikan Islam kepada masyarakat.¹⁶

Istilah nama dayah sering dipakai khusus untuk masyarakat Aceh, namun secara umum, dayah disebut sebagai pesantren. Pesantren berasal dari kata “santri” yang ditambah awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal para santri.¹⁷ Soegarda Poerbakawatja menjelaskan bahwa pesantren berasal dari kata santri¹⁸ yaitu seseorang yang belajar agama Islam.¹⁹ Adapun menurut pendapat yang dikemukakan oleh Mastuhu, bahwa Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk

¹⁶ Faisal Ismail, *Paradigma ...*, hlm. 117.

¹⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1984), hlm. 18.

¹⁸ Santri merupakan unsur yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren karena langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah bahwa harus ada santri yang datang untuk belajar dari seorang alim. Santri biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu santri kalong dan santri mukim. Santri kalong merupakan bagian santri yang tidak menetap dalam pondok tetapi pulang ke rumah masing-masing sesudah selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren. Santri kalong biasanya berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren jadi tidak keberatan kalau sering pergi pulang. Makna santri mukim ialah putera atau puteri yang menetap dalam pondok pesantren dan biasanya berasal dari daerah jauh. Pada masa lalu, kesempatan untuk pergi dan menetap di sebuah pesantren yang jauh merupakan suatu keistimewaan untuk santri karena dia harus penuh cita-cita, memiliki keberanian yang cukup dan siap menghadapi sendiri tantangan yang akan dialaminya di pesantren.

¹⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 768.

memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan terhadap pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.²⁰ Dengan demikian, pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.

1.6 Kajian Terdahulu

Mengenai kajian tentang metode pembelajaran kitab kuning di Dayah atau Pesantren, memang telah banyak yang melakukannya. Oleh demikian untuk mengetahui sisi perbedaan dari penelitian terdahulu dengan yang peneliti lakukan, maka peneliti akan menguraikan terlebih dahulu terkait kajian yang relevan guna melihat sisi perbedaan. Dengan demikian, akan mudah untuk menentukan fokus yang akan peneliti kaji yang belum tersentuh oleh penelitian sebelumnya. Adapun terkait penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian, yaitu:

- 1.6.1 *Pertama*, dalam tesis yang ditulis oleh M. Junaidi, dengan judul penelian “*Model Pembelajaran Tuntas Pada Kitab Kuning di Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih (Tinjauan Metode dan Evaluasi)*”. Dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada tahapan evaluasi metode pembelajaran tanpa mefokuskan titik pengamatan pada metode yang paling berpengaruh diantara beberapa metode. Penelitian yang dilakukan oleh M. Junaidi menyimpulkan, evaluasi hasil belajar santri dilakukan

²⁰ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 6.

secara menyeluruh dan kontinu, dalam mengukur kemampuan belajar, yang mencakup segala aspek kemampuan secara terpadu. Dengan mengecek kemampuan membaca, menghafal dan menjelaskan kandungan sebuah kitab. Santri telah diuji tidak saja penguasaan ilmu (kognitif) tetapi juga keterampilan membaca, menyimak, menjelaskan (psikomotor) dan sekaligus juga evaluasi terhadap sikap santri akan ilmu (afektif). Selain itu, evaluasi ini mengukur kemampuan dan keterampilan berbahasa dan penguasaan terhadap ilmu yang dipelajari. Pelaksanaan model pembelajaran tuntas, penerapan metode dan evaluasi pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih sudah berjalan dengan baik.²¹

1.6.2 *Kedua*, dalam jurnal yang ditulis oleh Sholihan dengan judul penelitian “*Strategi pembelajaran kitab kuning melalui bantuan materi Al-miftah lil ulum di pondok pesantren Sidogiri Pasuruan*”. Penelitian ini mencoba melihat tentang kesulitan dari setiap metode yang diterapkan, maka penelitian ini berakhir dengan kesimpulan; Metode yang diterapkan dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Sesela adalah Bandongan atau *Wetonan*, *Sorogan*, *Halaqah*, Diskusi, Tanya Jawab, dan Ceramah. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru dalam penerapan metode pembelajaran

²¹M. Junaidi, “*Model Pembelajaran Tuntas Pada Kitab Kuning di Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih (Tinjauan Metode dan Evaluasi)*” (Tesis: Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, 2018), hlm. 135.

kitab kuning di Pondok Khusus Al-Halimy sesela adalah santri merasa jenuh ketika penerapan metode Bandongan atau Wetonan, dan solusinya adalah dengan menggabungkan beberapa metode. Dengan metode Sorogan waktu belajar terlalu padat, solusinya dengan cara mengatur jadwal supaya tidak terlalu padat. Metode Halaqoh santri duduk kurang rapi, solusinya dengan mengatur cara duduk santri. Metode Diskusi, terlalu banyak menghabiskan waktu, solusinya dengan mengatur waktu diskusi. Tanya Jawab, guru mengulang kembali pelajaran yang lalu, solusinya dengan menugaskan santri untuk menyimpulkan. Dan Metode Ceramah, santri merasa jenuh dan bosan, solusinya dengan cara menggabungkan beberapa metode.²²

- 1.6.3 *Ketiga*, penelitian yang sama juga dilakukan oleh Mukroji dalam jurnalnya dengan judul “*Metode Tamyiz (Sebuah Formulasi Teori Nahwu Sharof Quantum)*”. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan; bahwa untuk dapat membaca dan menulis serta menterjemahkan tulisan yang berbahasa Arab, maka dibutuhkan penguasaan ilmu nahwu shorof yang memadai. Dan hal itu menjadi sebuah pemikiran bagi Abaza, apalagi setelah dirinya mendapatkan usul saran dan juga permintaan dari MS Kaban sekebalinya dari ziarah ke maqbarah Imam syafi’i di Mesir untuk melakukan riset, agar anak-anak Indonesia seperti Imam Syafi’i yang sejak

²² Sholihan, “*Strategi pembelajaran kitab kuning melalui bantuan materi Al-miftah lil ulum di pondok pesantren Sidogiri Pasuruan*”, Cendekia: Jurnal Studi Keislaman, Volume 4, Nomor 2, Desember 2018, hlm. 48

kecil sudah pandai mengajarkan Qur'an, Hadits dan tafsir di majlis ilmu. Akhirnya ia menemukan sebuah metode Tamyiz yang merupakan inovasi dan terobosan baru dalam pembelajaran nahwu shorof quantum. Dengan asumsi dasar bahwa anak kecil saja bisa, yang pernah kecil pasti bisa. Penyampaian materi begitu menyenangkan dari yang mudah ke yang sulit, sehingga santri tidak merasa tertekan, bahkan santri tanpa beban menghafal dan menterjemahkan ayat-ayat Qur'an dengan mudah. Maka dari itu metode Tamyiz ini benar-benar sebuah metode yang mampu mengantarkan para santri dan mereka yang belajar metode ini dapat menterjemahkan Qur'an dengan cepat. Semoga, metode-metode seperti metode Tamyiz ini, akan segera bermunculan untuk memudahkan kita dalam menterjemahkan memahami al-Qur'an.²³

- 1.6.4 *Keempat*, dalam kajian tesis yang ditulis oleh Muhammad Zainal Abidin dengan judul "*Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Salafiyah (Studi Multi Situs di Pesantren Al-Ustmani dan Al-Hasani Al-Lathifi Kabupaten Bondowoso)*". Dalam kajian yang dilakukan oleh Muhammad Zainal Abidin lebih menitik fokuskan pada aspek pemberdayaan metode pengajaran kitab kuning di pondok pesantren. Sehingga hasil dari penelitian ini menyimpulkan; Penelitian menunjukkan: 1) Pemberdayaan

²³Mukroji, "*Metode Tamyiz (Sebuah Formulasi Teori Nahwu Sharaf Quantum)*", Jurnal Kependidikan, Vol. II No. 1 Mei 2014, hlm. 183.

sarana prasarana dilaksanakan dengan a) Optimalisasi Fungsi Sumber Belajar, b) Pendayagunaan Media Pembelajaran dan, c) Pemanfaatan sarana prasarana berbasis teknologi informasi. 2) Pemberdayaan waktu pembelajaran kitab kuning dilaksanakan dengan a) Merencanakan Alokasi Waktu Pembelajaran, b) Implementasi Alokasi Waktu Pembelajaran dan c) Evaluasi Waktu Pembelajaran. 3. Menciptakan lingkungan pembelajaran kitab kuning dilaksanakan dengan :a) Revitalisasi Tata Tertib Pesantren, b) Penataan Ruang Belajar, dan c). Membangun Komunikasi Ustadz –Santri.²⁴

1.6.5 *Kelima*, kajian tesis yang dilakukan oleh Mohammad Ridwan dengan judul penelitian “*Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Mahasantri (Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading, Lembaga Tinggi Pesantren Luhur (LTPL) dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang)*”. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Ridwan sebagai berikut; Temuan penelitian berkenaan dengan manajemen pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Miftahul Huda Gading, Lembaga Tinggi Pesantren Luhur, dan pondok pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang menunjukkan bahwa Manajemen pembelajaran kitab kuning

²⁴Muhammad Zainal Abidin, “*Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Salafiyah (Studi Multi Situs di Pesantren Al-Ustmani dan Al-Hasani Al-Lathifi Kabupaten Bondowoso)*” (Tesis: Pascasarjana IAIN Jember, 2020), hlm. 137.

di tiga pesantren tersebut secara umum bisa dikatakan baik. Hal ini dapat dilihat dari data lapangan mengenai adanya pelaksanaan manajemen pembelajaran kitab kuning di tiga pesantren tersebut. Secara umum manajemen pembelajaran kitab kuning di pesantren Gading, pesantren Luhur dan pesantren Gasek sudah terlaksana, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Faktor pendukung dari terlaksananya pembelajaran di tiga pesantren tersebut adalah adanya Sumber daya manusia (SDM) yang kompeten. Ustadz yang mengajar memiliki keahlian dibidangnya dalam mengajarkan kitab kuning. Sedangkan yang menjadi faktor penghambatnya adalah terbaginya waktu santri ketika mengikuti pembelajaran dengan kesibukannya sebagai mahasantri. Sehingga proses pembelajaran kitab kuning kurang maksimal.²⁵

- 1.6.6 *Keenam*, dalam penelitian jurnal yang dilakukan oleh Saiful dengan judul penelitian “*Sistem pendidikan pada pesantren tradisional*” dari hasil penelitian menjelaskan Metode pendidikan yang digunakan di pesantren tradisional antara lain yaitu (a) Metode hafalan pada umumnya diterapkan pada mata pelajaran yang bersifat *nadham* (syair). (b) Metode *hiwār* merupakan aspek dari proses belajar dan mengajar di pesantren tradisional salafi yang telah menjadi

²⁵ Mohammad Ridwan, “*Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Mahasiswa (Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading, Lembaga Tinggi Pesantren Luhur (LTPL) dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang)*” (Tesis: Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018), hlm. 202.

tradisi, khususnya bagi santri-santri yang mengikuti sistem klasikal. (c) *Mudhākarah* atau *bahtsul masā'il* merupakan pertemuan ilmiah untuk membahas masalah ajaran agama Islam, seperti ibadah, akidah, dan permasalahan-permasalahan agama lainnya. (d) *Fathul Kutub* merupakan kegiatan latihan membaca kitab (terutama kitab kuning) yang umumnya ditugaskan kepada santri. (e), metode keteladanan, (f) metode pembiasaan, *'ibrah* (mengambil pelajaran), (g) metode *maui'zah*, (h) metode kedisiplinan, (i) metode *targhib* dan *tahzib*, (j) metode *sorogan*, dan (k) metode *wetonan* atau *bandongan*.²⁶

1.7 Sistematika Pembahasan

Tesis ini disusun dalam lima bab, secara sistematis agar pembahasan dalam penelitian ini bisa jelas dan mudah dipahami, maka dapat digambarkan sebagai berikut:

Bab satu Pendahuluan; Pada bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, kajian terdahulu, dan sistematika penulisan. Bab dua Landasan Teori; Landasan teori pada bab ini meliputi: Pengertian metode pembelajaran, Pengertian kitab kuning, Jenis-jenis kitab kuning dan Metode pembelajaran kitab kuning. Bab tiga Metode Penelitian; Pada bab ini dipaparkan metodologi penelitian yang terdiri dari Metode dan Pendekatan Penelitian, Objek dan Subjek

²⁶Saiful, *Sistem Pendidikan pada Pesantren Tradisional, Pedagogik*”, *Jurnal ilmiah pendidikan dan pembelajaran* (Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh), Vol. 6, No. 2, Oktober, 2016.

Penelitian, Teknik Pemilihan Subjek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data dan Prosedur Penelitian. Bab empat Hasil Penelitian dan Analisa Data; Pada bab ini berisi kondisi umum pondok pesantren dan penyelenggaraan pembelajaran kitab kuning di Dayah Mini Aceh Alue Naga Banda Aceh dan Analisis terkait Metode pembelajaran kitab kuning, faktor pendukung serta faktor penghambat pembelajaran kitab kuning, dan upaya untuk mengatasi faktor-faktor penghambat pembelajaran kitab kuning di Dayah Mini Aceh Alue Naga Banda Aceh. Bab lima, Pada bab ini meliputi: Kesimpulan dan Saran-saran.



BAB II

KONSEP DAN STRATEGI PEMBELAJARAN

KITAB KUNING

2.1 Strategi Pembelajaran

2.1.1 Pengertian Strategi Pembelajaran

Wina Sanjaya mengutip dari J.R David bahwa pengertian strategi dalam dunia Pendidikan adalah sebuah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan Pendidikan tertentu. Lebih lanjut Sanjaya mengutip dari Kemp bahwa pengertian strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan santri agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.²⁷ Selanjutnya Sanjaya mengemukakan bahwa bagaimana mengimplementasikan perangkat rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata adalah melalui metode, maka metode pengajaran adalah untuk merealisasikan strategi pembelajaran yang telah ditetapkan. Maka beberapa istilah dalam Pendidikan mempunyai kedekatan dan kemiripan yaitu strategi, pendekatan dan metode bahkan Teknik pengajaran.²⁸

Strategi pembelajaran merupakan rencana atau tindakan serta rangkaian kegiatan termasuk penggunaan metode dan

²⁷Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 127

²⁸Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ...*, hlm. 128

pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran.²⁹

Untuk itu Djamarah menetapkan empat strategi dasar dalam proses belajar mengajar yang meliputi hal-hal berikut ini:

- a) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
- b) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat
- c) Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan Teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- d) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.³⁰

Dari paparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam menetapkan strategi pembelajaran artinya telah ikut menetapkan di dalamnya berupa pendekatan, metode, dan Teknik yang dipakai oleh guru dan santri dalam proses pembelajaran dengan tujuan mencapai hasil pembelajaran yang maksimal. Demikian dalam strategi pembelajaran kitab kuning di pesantren.

Sementara itu pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan

²⁹ Karwono dan Achmad Irfan Muzni, *Strategi Pembelajaran dalam Profesi Keguruan*, (Depok: Rajawali Pers, 2020), hlm. 17.

³⁰Djamarah & Zain, *Strategi Belajar Mengajar...*, hlm. 5

belajar. Oemar Hamalik, menjelaskan pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran.³¹

Menurut Uno, strategi pembelajaran adalah cara-cara yang digunakan pengajar atau instruktur untuk menyajikan informasi atau pengalaman baru, menggali pengalaman peserta belajar, menampilkan unjuk kerja peserta belajar, dan lain-lain. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa strategi belajar adalah suatu cara yang ditempuh dalam menyajikan materi atau pelajaran yang akan disampaikan untuk mencapai tujuan tertentu.³²

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kegiatan belajar.

2.1.2 Urgensi Strategi Pembelajaran

Pentingnya penggunaan strategi dalam mengajar diungkapkan oleh Zuharini, yaitu karena metode merupakan salah satu komponen dari pada proses pendidikan, strategi merupakan alat mencapai tujuan yang didukung oleh alat-alat bantu mengajar,

³¹Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, cet III, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 57.

³²Hamzah B Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 65.

dan strategi merupakan alat kebulatan dalam suatu sistem pendidikan.³³

Dalam pemilihan suatu strategi yang hendak digunakan dalam pembelajaran, Abu al-Ainain dalam Nafi' mengingatkan ada 6 prinsip untuk menentukan baik tidaknya strategi pendidikan Islam dilihat dari filsafat pendidikan Islam, yaitu:³⁴

1. Bersumber dan diambil dari jiwa ajaran dan akhlak Islam yang mulia, sehingga menjadi bagian terpadu dengan materi dan tujuan pendidikan Islam.
2. Fleksibel, dapat menerima perubahan dan penyesuaian dengan keadaan dan suasana proses pendidikan.
3. Selalu menghubungkan teori dengan praktik, proses belajar dengan amal, dan harapan dengan pemahaman secara terpadu.
4. Menghindarkan cara-cara mengajar yang bersifat meringkas, karena ringkasan-ringkasan itu merusak kemampuan-kemampuan rinci keilmuan yang berguna.
5. Menekankan kebebasan peserta didik untuk berdiskusi, berdebat dan berdialog dengan cara sopan dan saling menghormati.
6. Menghormati hak dan kedudukan pendidik untuk memilih metode yang menurutnya sesuai dengan watak pelajaran dan warga belajar yang mengikutinya.

Kegiatan pembelajaran merupakan suatu sistem, di dalamnya terdapat beberapa komponen yang saling memengaruhi, antara lain komponen siswa, guru, kurikulum, fasilitas dll. Strategi dan pembelajaran merupakan salah satu komponen di dalam sistem pembelajaran, tidak dapat dipisahkan dari komponen lain yang

³³Zuharini, *Metodologi Pendidikan Agama* (Solo: Ramadhani, 1983), hlm. 79.

³⁴M. Dian Nafi', dkk., *Praktis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS, 2007), hlm. 70.

dipengaruhi oleh faktor-faktor, antara lain: tujuan pembelajaran, materi ajar, peserta didik / santri, fasilitas, waktu dan guru.

Pembelajaran merupakan terjemahan kata *instruction* mengandung makna tidak hanya ada dalam konteks guru-murid di kelas formal, akan tetapi juga meliputi kegiatan belajar mengajar yang tidak dihadiri oleh guru secara fisik, dan dalam kata pembelajaran ditekankan pada kegiatan belajar santri melalui usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar mengajar. Kegiatan pembelajaran merupakan bagian yang paling penting dalam implementasi kurikulum. Untuk mengetahui apakah pembelajaran itu efektif atau efisien, dapat diketahui melalui kegiatan pembelajaran. Untuk itu pengajar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran seyogyanya tahu bagaimana membuat kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Ciri utama kegiatan pembelajaran adalah adanya interaksi. Interaksi yang terjadi antara santri dengan lingkungan belajarnya, baik dengan guru, teman-temannya, tutor, media pembelajaran, dan sumber-sumber belajar lainnya. Ciri lain dari pembelajaran adalah merupakan suatu system, yang di dalamnya terdapat komponen-komponen sebagai berikut: tujuan, materi/bahan ajar, metode pengajaran, media, evaluasi, santri dan guru.³⁵

³⁵ M. Dian Nafi', dkk., *Praktis Pembelajaran...*, hlm. 71.

2.1.3 Tujuan Strategi Pembelajaran

Cranton mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran adalah pernyataan-pernyataan tentang pengetahuan dan kemampuan yang diharapkan dari peserta setelah selesai pembelajaran. Di samping tersebut di atas, ada juga yang mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran adalah *Learning Objectives are statement articulating the learning your will achieve in your cours*, artinya bahwa tujuan pembelajaran ialah pernyataan-pernyataan yang menyatakan hasil belajar yang akan dicapai oleh santri.

Ada beberapa istilah semakna dengan *Learning Objectives* (LO), di antaranya adalah *Learning Outcomes* dan Tujuan Intruksional. Istilah yang populer digunakan di Indonesia adalah tujuan instruksional. Adapun tujuan intruksional dibagi menjadi dua, yaitu: (1) tujuan intruksional umum, yaitu pernyataan yang menggambarkan kemampuan umum yang seharusnya dicapai oleh santri setelah menyelesaikan materi selama mengaji. (2) tujuan intruksional khusus, yaitu tujuan yang menggambarkan hasil belajar yang harus dicapai oleh santri setelah tatap muka dengan satu pokok bahasan atau topik pelajaran tertentu.³⁶

³⁶ Muhammad Asrori, "*Pengertian, Tujuan dan Ruang Lingkup...*", hlm. 5.

2.1.4 Prinsip-Prinsip Strategi Pembelajaran

Prinsip-prinsip penggunaan strategi pembelajaran adalah sebagai berikut;

1) Berorientasi pada tujuan (kompetensi)

Segala aktivitas pendidik dan peserta didik seharusnya diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Mengajar adalah suatu proses yang bertujuan oleh karena itu keberhasilan suatu strategi pembelajaran dapat ditentukan dari keberhasilan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.

2) Aktivitas

Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi, melainkan belajar adalah berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas peserta didik.

3) Individualitas

Mengajar merupakan usaha mengembangkan setiap individu peserta didik. Walaupun mengajar pada sekelompok peserta didik, namun pada hakikatnya yang ingin dicapai adalah perubahan perilaku setiap peserta didik.

4) Integritas

Mengajar haruslah dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi peserta didik. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, tetapi juga meliputi aspek afektif, dan psikomotorik.

5) Interaktif

Prinsip interaktif mengandung artian bahwa mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan pengetahuan dari pendidik

kepada santri, akan tetapi mengajar pada hakekatnya adalah proses mengatur lingkungan yang dapat merangsang santri untuk belajar. Dengan demikian, proses pembelajaran adalah proses interaksi baik antara pendidik dan santri, antara santri dengan santri, maupun antara santri dengan lingkungannya.³⁷

2.1.5 Macam-macam Strategi Pembelajaran

a. Inkuiri Learning

Pembelajaran ini dirancang untuk membawa santri langsung pada proses ilmiah tersebut dalam waktu yang relative singkat. Melalui pembelajaran seperti ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, meningkatkan keterampilan untuk memperoleh informasi baru serta menganalisis informasi tersebut agar relevan dengan kebutuhan. Dengan begitu dapat dipahami bahwa Inkuiri Learning ini merupakan pembelajaran yang mempersiapkan situasi bagi anak untuk melakukan eksperimen sendiri; dalam arti luas ingin melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, ingin menggunakan simbol-simbol dan mencari jawaban atas pertanyaan sendiri, menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, serta membandingkan apa yang ditemukan dengan yang ditemukan orang lain.³⁸

Penjelasan guru di sampaikan materi di kelas dapat santri muthalaah mengulang kembali di luar kelas dengan sendiri

³⁷ Muhammad Asrori, *“Pengertian, Tujuan dan Ruang Lingkup...”,* hlm.8.

³⁸ Atep Sujana dan Paed Wahyu Sopandi, *Model-Model Pembelajaran Inovatif: Teori dan Implementasi,* (Rajawali Pers: Depok, 2020), hlm. 60.

ataupun dengan guru yang peulang, agar santri dapat mengetahui yang di temukan

b. Problem Based Learning

Problem Based Learning merupakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara menghadapkan para peserta didik tersebut dengan berbagai masalah dalam kehidupannya.³⁹ Dapat disimpulkan bahwa PBL merupakan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi santri dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar. PBL merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang sesuai jenjang pendidikan dan untuk semua pelajaran.

Problem Based Learning (PBL) bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan. Adapun prinsip-prinsip pembelajaran PBL sebagai berikut:

- 1) Masalah merupakan titik awal proses pembelajaran, masalah ini menentukan arah proses pembelajaran dan penekanan pada perumusan sebuah pertanyaan.
- 2) Masalah didasarkan pada masalah kehidupan nyata yang dipilih untuk memenuhi tujuan dan kriteria pendidikan.
- 3) Pembelajaran berbasis aktivis yang melibatkan santri dalam kegiatan penelitian dan pengambilan keputusan, hal ini

³⁹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 243.

dapat memotivasi dan memberi santri kesempatan untuk memperoleh pembelajaran yang lebih dalam.

- 4) Pembelajaran ini berbasis kelompok untuk mengidentifikasi apa yang perlu mereka pelajari untuk memecahkan sebuah pemecahan masalah.
- 5) Memberikan pengalaman autentik.
- 6) Melibatkan santri sebagai pemangku kepentingan dalam situasi masalah.⁴⁰

Problem Based Learning walaupun latar belakang santri dayah mini tidak memiliki kemampuan mencari uang dan tidak selalu makan siang dengan rutinitas, namun santri tetap bersemangat dalam menimba ilmu.

c. Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran untuk meningkatkan kerja sama dalam kelompok dan antar kelompok, sehingga dapat meminimalisasi terjadinya situasi dalam kelas yang tidak diharapkan dan menjadikan pembelajaran dibandingkan hanya sebagai penonton dan pendengar.

Adapun unsur-unsur pembelajaran kooperatif berikut:

- 1) Saling menguntungkan, artinya keberhasilan atau kegagalan setiap tim harus bergantung satu sama lain dalam rangka mencapai tujuan.
- 2) Pertanggung jawaban individu, artinya setiap orang dalam kelompok tersebut harus bertanggung jawab untuk

⁴⁰ Atep Sujana dan Paed Wahyu Sopandi, *Model-Model Pembelajaran...*, hlm. 122-126.

melakukan kegiatan sesuai dengan bagiannya dan untuk menguasai materi yang dipelajarinya untuk disampaikan kembali pada teman-temannya.

- 3) Interaksi melalui tatap muka, artinya meskipun dalam kelompok pekerjaanya dapat dibagi-bagi pada setiap anggota kelompok tersebut, namun beberapa peserta didik harus dikerjakan bersama-sama secara bersamaan.⁴¹

d. Project Based Learning

Project Based Learning (PBL) merupakan bentuk ada, setelah guru menjelaskan, guru memberikan pertanyaan pada santri hal-hal apa saja yang membatalkan shalat, santri menjawab dari persoalan guru berikan.

Pembelajaran yang didasarkan pada temuan konstruktivis bahwa santri mendapatkan pemahaman materi secara aktif membangun pemahaman mereka dengan bekerja serta menggunakan gagasan. Pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar.

Adapun kriteria-kriteria untuk mengembangkan pembelajaran PBJL sebagai berikut:

- 1) Sesuai dengan pengetahuan yang dibutuhkan
- 2) Menimbulkan beberapa pertanyaan

⁴¹ Atep Sujana dan Paed Wahyu Sopandi, *Model-Model Pembelajaran...*, hlm. 95-96.

- 3) Merupakan hasil pemilihan bersama para santri dan dapat pula ditentukan oleh guru apabila santri tidak memberikan pengajuan yang tepat.
- 4) Sesuai dengan kebutuhan kompetensi abad ke-21
- 5) Memerlukan penyelidikan yang mendalam
- 6) Memerlukan keritikan dan saran.
- 7) Bermanfaat dan dapat diaudiensikan di publik.⁴²

e. Kontekstual (Pembelajaran CTL/*Contectual Learning*)

Pembelajaran CTL (*Contectual Learning*) merupakan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan santri secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari. Kemudian, menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong santri untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata sehingga mendorong santri untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Adapun prinsi-prinsip pembelajaran CTL sebagai berikut:

- 1) Konstruktivisme, merupakan landasan berpikir dalam pembelajaran CTL dimana pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit dimana hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas.
- 2) Menemukan, inti dari pembelajaran CTL (*Contectual Learning*) ini yaitu santri menemukannya sendiri, upaya menemukan serta memberikan penegasan bahwa pengetahuan dan ketrampilan serta kemampuan-

⁴² Atep Sujana dan Paed Wahyu Sopandi, *Model-Model Pembelajaran...*, hlm. 149-150.

kemampuan lain yang dimiliki santri bukan dari mengingat fakta dan konsep.

- 3) Bertanya, selain menemukan kemampuan lain yang harus dikembangkan dalam pembelajaran kontekstual adalah kemampuan mengajukan pertanyaan.⁴³

2.1.6 Karakteristik Strategi Pembelajaran yang Efektif

Pembelajaran dapat efektif apabila mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan sesuai dengan indikator pencapaian. Untuk mengetahui bagaimana memperoleh hasil yang efektif dalam proses pembelajaran, maka sangat penting untuk mengetahui ciri-cirinya. Adapun Pembelajaran yang efektif dapat diketahui dengan ciri-ciri berikut ini:

- 1) Belajar secara aktif baik mental maupun fisik. Aktif secara mental ditunjukkan dengan mengembangkan kemampuan intelektualnya, kemampuan berfikir kritis. Dan secara fisik, misalnya menyusun intisari pelajaran, membuat peta dan lain-lain.
- 2) Metode yang bervariasi, sehingga mudah menarik perhatian santri dan kelas menjadi hidup.
- 3) Motivasi guru terhadap pembelajaran di kelas. Semakin tinggi motivasi seorang guru akan mendorong santri untuk giat dalam belajar.

⁴³ Atep Sujana dan Paed Wahyu Sopandi, *Model-Model Pembelajaran...*, hlm. 169-175.

- 4) Suasana demokratis di sekolah, yakni dengan menciptakan lingkungan yang saling menghormati, dapat mengerti kebutuhan santri, tenggang rasa, memberi kesempatan kepada santri untuk belajar mandiri, menghargai pendapat orang lain.
- 5) Pelajaran di sekolah perlu dihubungkan dengan kehidupan nyata.
- 6) Interaksi belajar yang kondusif, dengan memberikan kebebasan untuk mencari sendiri, sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab yang besar pada pekerjaannya dan lebih percaya diri sehingga anak tidak menggantungkan pada diri orang lain.

Pemberian remedial dan diagnosa pada kesulitan belajar yang muncul, mencari faktor penyebab dan memberikan pengajaran remedial sebagai perbaikan.⁴⁴

- a. interaktif
- b. Menentukan rancangan, penilaian dan pengayaan

2.1.7 Unsur-unsur Strategi Pembelajaran

Agar dapat merancang serta melaksanakan strategi pembelajaran yang efektif perlu memperhatikan unsur-unsur strategi dasar atau tahapan langkah sebagai berikut:

- a. Menetapkan spesifik dari kualifikasi perubahan perilaku, tujuan, selalu dijadikan acuan dasar dalam merancang dan melaksanakan setiap kegiatan pembelajaran. Oleh sebab itu

⁴⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 94.

tujuan pembelajaran harus dirumuskan secara spesifik dalam arti mengarah kepada perubahan perilaku tertentu dan operasional dalam arti dapat diukur.

- b. Memilih pendekatan pembelajar, suatu cara pandang dalam menyampaikan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran harus dipertimbang dan dipilih jalan pendekatan utama yang dipandang paling ampuh, paling tepat, dan paling efektif guna mencapai tujuan.
- c. Memilih dan menetapkan metode, teknik, dan prosedur pembelajaran. (1) Metode merupakan cara yang dipilih untuk menyampaikan bahan sesuai dengan tujuan pembelajaran (2) Teknik merupakan cara untuk melaksanakan metode dengan sarana penunjang pembelajaran yang telah ditetapkan dengan memperhatikan kecepatan dan ketepatan belajar untuk mencapai tujuan (3) Merancang Penilaian (4) Merancang Remedial (5) Merancang Pengayaan.⁴⁵

2.2 Pengertian Kitab Kuning

Pengajaran kitab-kitab Islam klasik, terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham Syafi'iyah, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren.⁴⁶ Menurut Martin Van Bruinessen dalam Zamarkasyi

⁴⁵ Muhammad Asrori, "Pengertian, Tujuan dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran, Jurnal Madrasah, Vol. 5, No. 2, Januari-Juni 2013, hlm. 7.

⁴⁶Zamakhshyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 50.

kitab kuning diartikan sebagai kitab klasik yang ditulis sudah berabad-abad yang lalu menggunakan bahasa Arab, dan sering digunakan untuk buku pedoman di pesantren-pesantren.

Potret Pesantren menurut Martin pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu keagamaan di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. Asrama untuk para santri tersebut berada dalam kompleks pesantren dimana kyai bertempat tinggal. Disamping itu juga ada fasilitas ibadah berupa masjid. Biasanya kompleks pesantren dikelilingi dengan tembok untuk dapat mengawasi arus keluar masuknya santri. Dari aspek kepemimpinan pesantren, kyai memegang kekuasaan yang hampir-hampir mutlak. Martin juga menyatakan bahwa pondok, masjid, santri, kyai dan pengajaran kitab-kitab klasik merupakan lima elemen dasar yang dapat menjelaskan secara sederhana apa sesungguhnya hakikat pesantren. Mengapa pesantren dapat *survive* sampai hari ini ketika lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional seperti pesantren di Dunia Islam tidak dapat bertahan menghadapi perubahan atau sistem pendidikannya yang modern dan mengalami “pembaratan?” Secara implisit pertanyaan tadi mengisyaratkan bahwa ada tradisi lama yang hidup ditengah-tengah masyarakat Islam dalam segi-segi tertentu yang masih tetap relevan.⁴⁷

⁴⁷ Sudarto Murtaufik, “Tradisi Pesantren di Mata Martin Van Bruinessen”, Mozaik Islam Nusantara, Vol. 3 No. 1 April 2017, hlm. 67-68.

Di samping itu, bertahannya pesantren karena ia tidak hanya identik dengan makna ke-Islaman tetapi karakter eksistensialnya mengandung arti keaslian Indonesia (*indigenous*). Sebagai *indigenous*, pesantren muncul dan berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat lingkungannya. Ada satu hipotesa bahwa jika kita tidak mengalami penjajahan, mungkin pertumbuhan sistem pendidikannya akan mengikuti jalur-jalur yang ditempuh pesantren-pesantren. Sehingga lembaga-lembaga pendidikan tinggi seperti PTN/PTS yang ada sekarang ini mungkin namanya Universitas Tremas, Krapyak, Tebuireng, Bangkalan, Lasem, dan seterusnya. Kemungkinan ini bisa kita tarik setelah melihat dan membandingkan dengan sistem pendidikan di Barat sendiri. Dimana hampir semua Universitas terkenal, cikal bakalnya adalah perguruan-perguruan yang semula berorientasi keagamaan.¹⁰ Mungkin juga bila kita tidak pernah dijajah, kebanyakan pesantren tidak akan berada jauh terpencil di pedesaan seperti kita lihat sekarang, meskipun saat ini juga marak pesantren urban.

Pesantren di Indonesia secara konvensional dipandang sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam, karena tradisinya yang panjang; atau lembaga pendidikan Islam tradisional, karena umumnya dimiliki para kyai yang berafiliasi kepada Nahdlatul Ulama (NU) yang dipandang sebagai organisasi 'Islam tradisional'. Madrasah di Indonesia, pada pihak lain, semula merupakan lembaga pendidikan yang umumnya didirikan kaum Muslim modernis untuk merespons ekspansi sekolah-sekolah model Belanda. Hal inilah yang menjadikan ciri khas pesantren, yakni

sebagai sebuah lembaga pendidikan dengan materi- materi yang diajarkan adalah hasil karya-karya ulama kuno.

Pada intinya kitab kuning merupakan kitab-kitab Islam klasik atau kitab-kitab lama dalam bahasa Arab karangan ulama yang menganut faham Syafi'iyah yang merupakan ciri khas dalam proses belajar mengajar di pondok pesantren serta kitab kuning merupakan literature Islam yang ditulis dalam bahasa Arab klasik serta meliputi berbagai bidang studi Islam, esensi kitab kuning ini sebagai kitab yang dijadikan proses belajar, kitab-kitab ini tidak sembarang orang ditulis melainkan orang yang mempunyai ilmu tinggi. Umumnya kitab kuning ini ditulis dalam bahasa Arab salaf yang berisi hazanah kreatifitas peradaban Islam masa itu.

2.3 Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Metode pembelajaran kitab kuning merupakan cara-cara yang digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar demi tercapainya tujuan pembelajaran kitab kuning. Metode-metode pembelajaran diharapkan agar sesuai dengan keadaan dan kondisi suatu lembaga pendidikan, kiyai, maupun santri itu sendiri.⁴⁸

Berikut akan dijelaskan macam-macam metode pembelajaran kitab kuning yang biasa berlaku di pondok pesantren:

2.3.1 Metode Bandongan (*Collective Learning Process*)

Metode pembelajaran ini biasanya berlangsung satu jalur (monolog), yakni tengku membacakan, menerjemahkan, dan kadang-kadang memberi komentar, sedang santri atau anak didik

⁴⁸ Amhad Barizi, *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam* (Malang: UIN Maliki Press, 2002), hlm. 65.

mendengarkan penuh perhatian sambil mencatat makna harfiahnya dan memberikan simbol-simbol *I'rob* (kedudukan kata dalam struktur kalimatnya).⁴⁹ Armai, mengungkapkan dalam bukunya bahwa metode bandongan adalah tengku atau ustad menggunakan bahasa daerah setempat, tengku membaca, menerjemahkan, menerangkan kalimat demi kalimat kitab yang dipelajarinya, santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh tengku dengan memberikan catatan-catatan tertentu pada kitabnya masing-masing dengan kode-kode tertentu.⁵⁰

Lebih lanjut Armai juga menjelaskan tentang kelebihan dan kekurangan metode bandongan yaitu:

- a. Kelebihan metode bandongan
 - 1) Lebih cepat dan praktis untuk mengajar santri yang jumlahnya banyak.
 - 2) Lebih efektif bagi murid yang telah mengikuti sistem sorogan secara intensif
 - 3) Materi yang diajarkan sering diulang-ulang sehingga memudahkan anak untuk memahaminya.
 - 4) Sangat efisien dalam mengajarkan ketelitian memahami kalimat yang sulit dipelajari.
- b. Kekurangan metode bandongan
 - 1) Metode ini dianggap lamban dan tradisional, karena dalam penyampaian materi sering diulang-ulang.

⁴⁹Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif ...*, hlm. 65.

⁵⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Perss, 2002), hlm. 154.

- 2) Tengku lebih kreatif dari pada santri, karena proses belajarnya berlangsung satu jalur (monolog).
- 3) Dialog antara tengku dan santri tidak banyak terjadi sehingga murid cepat bosan.
- 4) Metode bandongan ini kurang efektif bagi murid yang pintar karena materi yang disampaikan sering diulang-ulang sehingga terhalang kemajuannya.⁵¹

2.3.2 Metode Sorogan (*Individual Learning Process*)

Zamakhsyari Dhofier, menjelaskan Metode sorogan adalah seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan beberapa baris Al-Qur'an atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkan kata demi kata kedalam bahasa tertentu yang pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkan kata perkata sepersis mungkin seperti yang dilakukan gurunya.⁵²

Adapun kelebihan dan kekurangan metode sorogan adalah sebagai berikut:

- a. Kelebihan metode sorogan
 - 1) Terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara guru dengan murid.
 - 2) Memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi, menilai dan membimbing semaksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab, serta murid mendapatkan penjelasan yang pasti tanpa harus mereka-reka tentang interpretasi

⁵¹Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan ...*, hlm. 155-156.

⁵²Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren ...*, hlm. 28.

suatu kitab karena berhadapan dengan guru secara langsung yang memungkinkan terjadinya tanya jawab.

- 3) Guru dapat mengetahui secara pasti kualitas yang telah dicapai muridnya.
- 4) Santri yang IQ nya tinggi akan cepat menyelesaikan pelajaran (kitab), sedangkan yang IQ nya rendah ia membutuhkan waktu yang cukup lama.⁵³

b. Kekurangan metode sorogan

- 1) Tidak efisien karena hanya menghadapi beberapa murid (tidak lebih dari 5 orang), sehingga kalau menghadapi murid yang banyak metode ini kurang begitu tepat.
- 2) Membuat murid cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi.
- 3) Murid kadang hanya menangkap kesan verbalisme semata terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dari bahasa tertentu.⁵⁴

2.3.3 Metode Diskusi

Metode diskusi dapat diartikan sebagai jalan untuk memecahkan sesuatu permasalahan yang memerlukan jawaban alternatif yang dapat mendekati kebenaran dalam proses belajar

⁵³Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren ...*, hlm. 29.

⁵⁴Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hlm. 29

mengajar.⁵⁵ Di dalam forum diskusi atau munadhoroh ini, para santri biasanya mulai pada jenjang menengah, membahas atau mendiskusikan suatu kasus dalam kehidupan masyarakat sehari-hari untuk kemudian dicari pemecahannya secara fiqih. Dan pada dasarnya para santri tidak hanya belajar memetakan dan memecahkan suatu permasalahan hukum namun didalam forum tersebut para santri juga belajar berdemokrasi dengan menghargai pluralitas pendapat yang muncul dalam forum.⁵⁶

Berikut kelebihan dan kekurangan metode diskusi menurut Armai:⁵⁷

a. Kelebihan metode diskusi

- 1) Suasana kelas lebih hidup, sebab santri mengarahkan perhatian atau pikirannya kepada masalah yang sedang didiskusikan.
- 2) Dapat menaikkan prestasi kepribadian individu, seperti sikap toleransi, demokrasi, berfikir kreatif, sistematis, sabar dan sebagainya.
- 3) Kesimpulan hasil diskusi mudah dipahami oleh santri atau santri, karena mereka mengikuti proses berfikir sebelum sampai kepada suatu kesimpulan.

⁵⁵Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan...*, hlm. 149- 150.

⁵⁶Nafi' dkk. *Praktis Pembelajaran Pesantren ...*, hlm. 69.

⁵⁷Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan...*, hlm. 148-149.

- b. Kekurangan metode diskusi
 - 1) Kemungkinan ada santri yang tidak ikut aktif, sehingga diskusi baginya hanyalah merupakan kesempatan untuk melepaskan tanggungjawab.
 - 2) Sulit menduga hasil yang dicapai, karena waktu yang dipergunakan untuk diskusi cukup panjang.⁵⁸

2.3.4 Metode Hafalan

Suatu teknik yang dipergunakan oleh seorang pendidik dengan menyerukan anak didiknya untuk menghafalkan sejumlah kata-kata (*mufradad*), atau kalimat-kalimat maupun kaidah-kaidah. Tujuan teknik ini adalah agar anak didik mampu mengingat pelajaran yang diketahui serta melatih daya kognisinya, ingatan dan fantasinya.⁵⁹

- a. Kelebihan metode hafalan
 - 1) Cara baik untuk mengingat pelajaran sekaligus melatih daya ingat santri.
 - 2) Bagi santri yang menyukai metode ini akan mendukung pemahaman terhadap kitab.
- b. Kekurangan metode hafalan
 - 1) Memungkinkan akan terjadi kebosanan pada diri santri jika metode ini dijalankan terus menerus.

⁵⁸Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan...*, hlm. 148-149

⁵⁹Muhaimin, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 276.

- 2) Bagi santri yang ingatannya minim akan menyita banyak waktu, karena waktu belajar hanya digunakan untuk menghafal.⁶⁰

2.3.5 Metode Tanya Jawab

Suatu metode di dalam pendidikan dimana guru bertanya dan murid menjawab tentang materi yang ingin diperolehnya.⁶¹ Metode Tanya jawab ialah penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab.

2.3.6 Metode Ceramah

Metode ceramah adalah penerangan atau penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelas. Metode inilah yang selama ini sering digunakan dalam pengajaran di dalam kelas pada pesantren. Metode ceramah dalam pengajaran kitab kuning di lembaga pendidikan formal dapat digunakan apabila guru ingin menyampaikan hal-hal baru yang merupakan penjelasan atau generalisasi dari materi atau bahan pengajaran yang disampaikan. Menurut Nana Sudjana, metode ceramah ini wajar digunakan apabila guru ingin mengajarkan topik baru, tidak ada sumber bahan pelajaran pada santri, dan menghadapi sejumlah santri yang cukup banyak.⁶²

⁶⁰Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam...*, hlm. 277.

⁶¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan...*, hlm. 135-136.

⁶² Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), hlm. 78.

2.3.7 Metode Demosntrasi

Metode ini merupakan suatu metode mengajar dimana guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses atau suatu kaifiah melakukan sesuatu.⁶³ Metode demonstrasi dapat diterapkan oleh pengajar kitab kuning untuk mendemonstrasikan materi-materi yang telah diajarkan, seperti shalat, wudlu, dan sebagainya.

2.4 Dayah

Satu-satunya institusi atau lembaga pendidikan Islam yang lahir dari wilayah kebudayaan Nusantara adalah dayah atau pesantren. Secara etimologi definisi pesantren sendiri memiliki makna yang luas. Hal ini menandakan bahwa dari segi bahasa bahwa kata dayah dapat diidentikkan sebagai istilah yang lahir dari rahim keragaman budaya nusantara. Para ahli di dalam memberikan batasan tentang apa itu dayah sangat bervariasi, tergantung dari sudut mana mereka melihat dan memperhatikan sebuah dayah. Namun demikian, untuk memudahkan pembahasan akan lebih lengkap jika pesantren dikaji dari perspektif terminologi yang dikemukakan oleh beberapa orang yang *expert*. Antara lain menurut Mastuhu, bahwa “dayah merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan

⁶³Zuharini, *Metodologi...*, hlm. 82.

pentingnya moral keagamaa sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁶⁴

Sedangkan Mujamil, mengutip dari Arifin, menyatakan bahwa “dayah atau Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan model asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajaran atau madrasah sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang Kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta *independent* dalam segala hal.”⁶⁵

Membicarakan dayah/pesantren, Zamarkhsyari Dhofier, dalam bukunya *Tradisi Pesantren*, menjelaskan bahwa perkataan pesantren berasal dari kata santri yang mendapat awalan *pe* dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri, dan istilah santri dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.⁶⁶

Dari beberapa pengertian atau batasan pesantren tersebut, dapatlah diambil suatu kesimpulan bahwa pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang memiliki unsur-unsur: kyai sebagai pengasuh, santri yang belajar agama Islam, kitab-kitab klasik yang ditulis oleh ulama-ulama terdahulu dan berbahasa

⁶⁴ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 55.

⁶⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 2.

⁶⁶ Zamarkhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*: (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 139.

Arab, sistem pengajaran dan pengajian atau madrasah, serta pondok atau asrama tempat tinggal santri.

2.4.1 Dinamika Perkembangan Dayah

Perkembangan dunia telah melahirkan suatu kemajuan zaman yang modern. Perubahan-perubahan mendasar dalam struktur sosio-kultural seringkali membentuk pada aneka kemapanan. Dan berimplikasi kepada keharusan untuk mengadakan upaya kontekstualisasi bangunan-bangunan sosio-kultural dengan dinamika modernisasi, tidak terkecuali dengan sistem pendidikan di dayah (pesantren). Karena itu, sistem pendidikan di dayah harus selalu melakukan upaya rekonstruksi pemahaman tentang ajaran-ajaran agar tetap relevan dan *survive*. Keharusan untuk melakukan rekonstruksi dalam dunia dayah (pesantren) bukanlah sesuatu yang asing, tetapi sudah biasa dimaklumi. Di mana dunia dayah (pesantren) sudah memperkenalkan sebuah kaidah yang sangat jitu, yaitu suatu ungkapan: “*al-muhafadzāh ‘ala al-qadim ash-shalih wa al-akhdz bi al-jadid al-ashlāh*” (membina budaya-budaya klasik yang baik dan terus menggali budaya-budaya baru yang lebih konstruktif).

Kaidah di atas merupakan legalitas yang kuat atas segala upaya rekonstruksi. Kebebasan membentuk model dayah (pesantren) merupakan keniscayaan, asalkan tidak terlepas dari *frame al-ashlah* (lebih baik). Begitu pula, ketika dunia dayah (pesantren) diharuskan mengadakan perubahan sebagai konsekuensi dari kemajuan dunia modern, maka aspek *al-ashlah* menjadi kata kunci yang harus dipegang. Dayah moderen, berarti dayah yang selalu tanggap terhadap perubahan dan tuntutan zaman,

berwawasan masa depan, selalu mengutamakan prinsip efektifitas dan efisiensi dan sejenisnya.⁶⁷ Oleh karena itu dewasa ini dayah mulai menampakkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang mumpuni, yaitu di dalamnya didirikan sekolah baik secara formal maupun nonformal. Dayah (pesantren) mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan, yaitu:

1. Mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern.
2. Semakin berorientasi pada pendidikan dan fungsional, artinya terbuka atas perkembangan di luar dirinya.
3. Penganekaragaman program dan kegiatan makin terbuka, dan ketergantungannya pun absolut dengan kyai, dan sekaligus dapat membekali para santri dengan berbagai pengetahuan di luar mata pelajaran agama maupun keterampilan yang diperlukan di lapangan.
4. Dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.⁶⁸

Dalam konteks Aceh dayah telah lama mengalami berbagai perubahan, tidak hanya perubahan dalam bentuk fisik saja, namun juga terjadi perubahan dalam bentuk non-fisik. Perubahan secara fisik, misalnya ruang dan perlengkapan belajar di kelas, alat-alat

⁶⁷ Suwendi, *Rekonstruksi Sistem Pendidikan dalam Said Aqil Siradj, Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 216-217.

⁶⁸ Muhaimin, dkk., *Pemikiran Pendidikan Agama Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 301.

peraga, buku pelajaran, perpustakaan, tempat dan perlengkapan praktikum, laboratorium, serta pusat-pusat keterampilan, kesenian, keagamaan dan olahraga dengan segala perlengkapannya. Kedua perlengkapan non-fisik, seperti kesempatan, biaya dan berbagai aturan serta kebijaksanaan pimpinan dayah.

Sistem pengelolaan di pesantren harus di arahkan menuju pada terciptanya *out come* dengan tingkat keberhasilan baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik. Bagi lembaga pendidikan kedua standar keberhasilan *out pun come* yang meliputi ketiga ranah tersebut, karena ketiganya saling berjaln berkelindan tidak dapat dipisahkan satu sama lain di samping madrasah mendidik seorang siswa supaya cerdas secara keilmuan, ia juga bertanggung jawab untuk melakukan pembinaan moral dan akhlak parasiswanya.⁶⁹

2.4.2 Unsur-Unsur Dayah

Dayah merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam. Berdirinya sebuah pondok pesantren bermula dari seorang kyai yang menetap pada suatu tempat, kemungkinan datanglah santri yang ingin belajar kepadanya dan turut pula bermukim dirumah kyai. Karena banyaknya santri yang datang, mereka mendirikan pondokan di sekitar rumah kyai/masjid. Dilihat proses terjadinya, sebuah

⁶⁹ Ainurrafik Dawam, dkk., *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, Sapan: Listafariska Putra, 2004), hlm. 27.

pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang berfigur sentral pada seorang kyai. Dalam hal ini, M. Habib Chirzin menulis, “lembaga pendidikan Islam dengan kyai sebagai tokoh sentralnya dan masjid sebagai pusat lembaganya.”.⁷⁰

Berkaitan dengan komponen-komponen sebuah pesantren Mukti Ali berkesimpulan bahwa pondok pesantren itu harus memiliki minimal empat komponen/elemen yang keseluruhannya merupakan sistem sebuah pesantren, keempat komponen itu menurut beliau yaitu: kyai sebagai pengajar dan pendidik, santri belajar dari kyai, masjid tempat untuk menyelenggarakan pendidikan, shalat berjamaah dan sebagainya, dan pondok, tempat tinggal para santri.⁷¹

Adapun Zamarksyari Dhofier, tentang hal ini menjelaskan bahwa pondok, masjid, santri, pengajaran kitab kuning (kitab-kitab klasik), dan kyai merupakan elemen lima elemen dasar dari tradisi pesantren ini berarti suatu lembaga pengajaran yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut akan berubah statusnya menjadi pesantren.⁷² Penulis dalam hal ini sependapat dengan Zamarksyari Dhofier, karena pendapat pertama tidak mengikutsertakan pengajian kitab kuning, yang merupakan kurikulum utama pesantren.

⁷⁰M. Habib Chirzin, *Agama Ilmu dan Pesantren*”, dalam *Pesantren dan Pembaruan*, (Jakarta: LP3ES, 1988), hlm. 83.

⁷¹ Mukti Ali, *Pembangunan Pendidikan dalam Pandangan Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1986), hlm. 75.

⁷² Zamarkhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*,...hlm. 44.

Untuk lebih jelasnya mengenai komponen-komponen sebuah pesantren, akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Pondok, sebagai Tempat Tinggal Santri

Kelebihan sistem pondok dan pesantren, pernah dikemukakan oleh seorang tokoh pergerakan dalam sebuah perdebatannya tentang sistem pendidikan nasional yang sesuai dengan kepribadian dan jati diri bangsa Indonesia, yaitu Sutomo. Dalam tangkisannya terhadap bantahan takdir Sutomo memberikan penjelasan tentang apresiasinya terhadap pesantren, sebagai berikut:

Pesantren dan pondoknya mempersatukan anak-anak muda kita dari segala lapisan masyarakat; anak-anak petani, anak-anak saudagar, anak bangsawan berkumpul dalam pondok itu, keadaan lahir dan batinnya diberi bimbingan yang sama oleh guru, sehingga pemuda-pemuda itu yang di belakangan hari memegang pekerjaan beraneka ragam dalam masyarakat merasa saru perikatan lahir dan batin yang telah diletakkan, ditanamkan di pondok pesantren.⁷³

b. Masjid, sebagai Lokus utama Dayah

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan pendidikan pesantren. Masjid juga dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri terutama dalam praktik ibadah seperti shalat berjama'ah, khotbah dan praktik ibadah lainnya.

⁷³ M. Dawam Raharjo, "Perkembangan Masyarakat dalam Perspektif Pesantren", dalam *Pergulatan Dunia Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1985), hlm. x.

Di pesantren, masjid tidak semata difungsikan sebagai tempat mengejar kebutuhan akhirat, pusat ritual dan ibadah, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan daya intelektual dan membentuk karakter/kepribadian santri.

c. Kyai, sebagai Central Figur Pesantren

Kyai adalah unsur yang sangat penting dan paling dominan dalam kehidupan pondok pesantren. Kemasyhuran, perkembangan dan kelangsungan hidup suatu pesantren banyak tergantung pada kyai, atau dengan kata lain keahlian dan kedalaman ilmu serta kharisma kyai sangat berpengaruh pada pesantren.⁷⁴

Gelar ulama atau kyai tidak didapatkan di bangku sekolah atau perguruan tinggi, akan tetapi menurut Ahmad Tafsir, “gelar kyai diberikan oleh masyarakat Muslim karena keilmuan mereka dan karen pelayanan yang mereka berikan kepada masyarakat.”⁷⁵ Figur kyai dalam pesantren mempunyai kedudukan yang istimewa. Di pesantren terutama pesantren yang masih tradisional kyai tidak hanya berperan sebagai pengasuh dan pemimpin pesantren, tetapi juga sekaligus sebagai pemilik pesantren. Dari permasalahan inilah kemajuan dan kemunduran suatu pesantren banyak tergantung kepada kyai. Pengaruh yang disebabkan oleh kharisma kyai tidak hanya terbatas pada pesantren saja yaitu para santri tetapi juga meluas hingga ke pelosok perdesaan.

⁷⁴ Mahfud Junaedi, *Paradigma Filsafat Pendidikan Islam*,...hlm. 182.

⁷⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 194.

d. Santri, sebagai Manusia Pembelajar

Santri dalam pondok pesantren pada umumnya dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu: santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah-daerah yang jauh dan menetap dalam pesantren, dan santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa sekeliling pesantren yang biasanya tidak menetap di pesantren untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya.⁷⁶

Apabila ditinjau dari motivasi santri dan kualitas santri, maka santri dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu:

1) santri yang betul-betul santri, menuntut ilmu untuk diamalkan sebagaimana lazimnya, 2) santri yang diantar orangtuanya atau walinya ke pesantren dengan maksud semata-mata untuk melpaskan dirinya dari kenakalan anaknya, dan 3) santri yang hanya ikut-ikutan saja.⁷⁷

Santri adalah murid pesantren, mereka tinggal di dalam pondok, bergaul dan hidup di bawah bimbingan kyai dan guru-guru pesantren, mereka belajar ilmu-ilmu agama melalui pengajian kitab kuning, mereka juga belajar ilmu umum di madrasah atau sekolah yang ada di pesantren. Para santri hidup sederhana, saling menolong dengan sesama temannya, dan saling mencurahkan isi hati dan perasaan yang mereka alami kepada sesama teman, sedemikian rupa terbentuk ikatan emosi yang sangat kuat di antara mereka dan juga dengan sang kyai.

⁷⁶ Zamarkhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*,...hlm. 52.

⁷⁷ Taufiq Abdullah (ed.), *Agama dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Rajawali, 1983), hlm. 429.

e. Kitab Kuning sebagai Kurikulum Pesantren

Unsur pokok yang membedakan pesantren salaf dengan pesantren modern diantaranya ditunjukkan dengan pengajaran kitab-kitab klasik yang biasa di sebut dengan kitab kuning yang ditulis oleh para ulama Abad Pertengahan, dengan penyajian yang khas dan salaf.

Dalam tradisi pesantren, kitab kuning merupakan ciri dan identitas yang tidak bisa dilepaskan. Sebagai lembaga kajiandan pengembangan ilmu-ilmu keislaman (*al-'ulum al-syar'iyah*), pesantren menjadikan kitab kuning adalah identitas yang inheren dengan pesantren.⁷⁸ Kitab kuning pada dasarnya merupakan istilah yang dimunculkan kalangan luar pesantren untuk meremehkan kadar keilmuan pesantren. bagi mereka, kitab kuning ditengarai sebagai kita yang memiliki kadar keilmuan yang rendah, *out of date*, dan penyebab stagnasi intelektual.⁷⁹ Sungguhpun dinilai negati, bahkan pejoratif, istilah kitab kuning tampak mulai diamini, bahkan oleh kalangan pesantren itu sendiri. Munculnya istilah "*al-Kutub al-Shafra*" sebagai terjemahan Arab dari kitab kuning merupakan wujud pengakuannya.

Tradisi kitab kuning sangat identik dengan pesantren, dan dalam kitab-kitab itu tradisi keilmuan pesantren di pelihara, dibangun dan dikembangkan. Dari segi mazhab atau aliran, tradisi

⁷⁸Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta: Ird Press, 2005), hlm. 148.

⁷⁹ Affandi Mochtar, "*Tradisi kitab kuning: Sebuah Observasi Umum*" dalam Marzuki Wahid, dkk (ed.), *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 221-222.

kitab kuning merupakan pilar Mazhab Syafi'i dalam fikih, Asy'ari dan Maturidi dalam kalam, dan al-Ghazali dalam tasawuf. Dengan demikian, tradisi kitab kuning adalah pilar penyangga utama Mazhab Sunni, atau Islam ala *Ahlus Sunnah wal-jama'ah* di Indonesia.

Adapun tujuan pengajaran pendidikan agama yang lain di pesantren yaitu untuk merumuskan tujuan pendidikan dan pengajarnya, memelihara kebutuhan pokok hidup yaitu sesuatu yang mesti ada dalam kehidupan yang normal, menyempurnakan dan melengkapi kebutuhan hidup sehingga yang diperlukan mudah di dapat serta mewujudkan keindahan, keberesan dan kesempurnaan dalam suatu kebutuhan lainnya.⁸⁰

2.4.3 Tujuan Pendidikan Dayah

Secara mendasar, pada tahap awal didirikannya pesantren bertujuan untuk pendidikan Islam bagi kalangan masyarakat kelas bawah. Pesantren juga bukan didirikan oleh seorang “akademisi” dengan segudang teori pengembangan dan lain sebagainya. Namun, pesantren didirikan oleh orang biasa yang hanya memiliki kelebihan pengetahuan agama Islam. Sehingga, jika pada tahap awal berdirinya pesantren tidak diketemukan formulasi tentang lembaga pendidikan, baik dalam tataran institusional, kurikuler maupun instruksional umum dan khusus-bukanlah sesuatu hal yang mengherankan. Pada saat itu, ulama yang mendirikan pesantren menggunakan sistem manajerial yang bersifat otodidak yang di

⁸⁰ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 74-76.

copy paste dari pendiri tersebut belajar pertama kali. Namun demikian, sesederhana apa pun bentuk pesantren pada saat itu adalah bertujuan untuk syiar dan dakwah Islam *include* di dalamnya pendidikan Islam.

Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Mujamil Qomar, jika sebenarnya pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak memiliki formulasi tujuan yang jelas, baik dalam tataran institusional, kurikuler maupun instruksional umum dan khusus. Tujuan yang dimilikinya hanya ada dalam angan-angan. Namun dibalik itu semua, pendirian pesantren pasti tidak terlepas dari arah dan tujuan. Sehingga, dengan berkumpulnya para ahli dalam sebuah lokakarya di Jakarta dapat merumuskan tujuan pendirian atau keberadaan pesantren secara umum bahkan dalam skala nasional. Adapun tujuan umum pesantren ialah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan Negara.⁸¹

Sementara itu, tujuan khusus dayah antara lain meliputi:

- a) Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.

⁸¹ Mujamil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi,...* hlm. 6.

- b) Mendidik santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan *muballigh* yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan dinamis.
- c) Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggungjawab kepada pembangunan bangsa dan negara.

Berdasarkan uraian tersebut, pada prinsipnya tujuan khusus pesantren ialah mencetak *insanul kamil* yang bisa memposisikan dirinya sebagai hamba Allah dan *khalifatullah/mandataris* Allah di muka bumi ini, supaya bisa membawa *rahmatan lil 'alamin*. Oleh sebab itu, Dhofier memberikan asumsi bahwa tujuan pendidikan (pesantren) tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur bermoral, serta menyiapkan para murid diajar mengenai etika agama di atas etika-etika yang lain. Tujuan pendidikan pesantren bukan untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi menanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.⁸²

⁸²Zamarkhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*,...hlm. 45.

Berpijak pada uraian yang telah tersaji di atas, maka dapat ditarik *red line*-nya, jika berdirinya pondok pesantren dari kota sampai ke pelosok-pelosok desa, telah dirasakan oleh masyarakat seperti adanya bakti sosial bersama dengan masyarakat maupun dalam bidang keagamaan yaitu dengan adanya pengajian-pengajian atau ceramah-ceramah yang dilaksanakan baik terhadap masyarakat umum maupun terhadap santri itu sendiri.

Sejalan dengan tujuannya, pesantren pun memiliki fungsi dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam. jika diamati dan dicermati, sebagai sebuah subkultur pesantren lahir dan berkembang seiring dengan derap langkah dan perubahan-perubahan yang ada dalam masyarakat global. Perubahan tersebut akan terus bergulir, cepat atau lambat, suka atau tidak suka pasti akan mengimbas pada komunitas pesantren sebagai bagian dari masyarakat dunia. Kehadiran pesantren jika ditinjau dari kronologis sejarah tentang keberadaannya pesantren lahir untuk mengemban sebuah visi, misi dan tanggungjawab yang sangat besar dan mulia. Pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi suatu masyarakat yang tengah diperhadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkan (*'amar ma'ruf nahi munkar*).

Jika secara *eksplisit* tujuan dan fungsi pondok pesantren tidak dinyatakan dengan tegas dan jelas dalam sebuah “aturan dasar dan aturan rumah tangga”, namun secara *implisit* tergambar bahwa tujuan dan fungsi pendidikan pesantren tidak hanya bersifat keagamaan semata, melainkan juga memiliki relevansinya dengan kehidupan sosial di lingkungan masyarakat. Oleh sebab itu,

hadirnya pesantren diharapkan dapat membawa perubahan dalam tatanan sosial masyarakat (*agent of social change*). Lain dari pada itu, elemen dan unsur pesantrenn diharapkan dapat mendharmabaktikan kemampuan dan *skill* yang dimilikinya, seperti melakukan kerja-kerja pembebasan (*liberation*) di tengah-tengah masyarakat dari segala keburukan moral, penindasan politik, pengaburan hukum, pemiskinan ilmu, ekonomi, budaya dan seterusnya. Hal inilah yang oleh Farchan di sebut jika pesantren memiliki keidentikan dan menjadi *iconic* yang memiliki pranata sosial di tengah masyarakat. Munculnya hal ini di tenggarai bahwa pondok pesantren memiliki modalitas sosial yang khas. Adapun modalitas tersebut meliputi: ketokohan *sang kyai*, santri, dan independent dan mandiri, jaring sosial yang kuat antar alumni pesantren.⁸³ dan bertakwa kepada Allah Swt. berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, sebagai pelayan masyarakat, mandiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, mnyebarkan agama atau menegakkan agama Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat, dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.

Sehingga pesantren terkesan sangat sederhana dan “tampil apa adanya”.

Mencermati tujuan dan fungsi pendidikan pondok pesantren berdasarkan beberapa uraian tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa jika tujuan utama dari pendidikan pondok pesantren adalah

⁸³ Farchan dan Syarifudin, *Titik Tengkar Pesantren; Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 99.

membentuk manusia yang paripurna (*insan kamil*) yang lengkap dengan skill pengetahuan umum dan teknologi serta pemanfaatannya untuk membentuk manusia yang *kaffah*. Hal ini juga sejalan dengan firman Allah dalam Q.S Al-Qhashas ayat 77:

وَأَبْتَغِ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِن
 كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
 الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu melupakan bagianmu dari duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.⁸⁴
 (Q.S Al-Qhashas: 77).

Maka tidak ada alasan lain untuk tidak kembali kepada pola dan sistem lembaga pendidikan pesantren. lembaga pendidikan pondok pesantren dapat dipandang sebagai *prototype* lembaga pendidikan karakter bangsa. Karena melihat dari beberapa tujuan pendidikan pesantren memiliki *strecing* pada pentingnya tegaknya Islam di tengah-tengah kehidupan sebagai sumber utama moralatau akhlak mulia. Dimana, akhlak mulia ini merupakan kunci keberhasilan hidup masyarakat sebagaimana akhlak Rasullullah,

⁸⁴ Depag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 395.

serta tujuan pendidikan pesantren berusaha untuk menumbuhkan jiwa rasionalisme dan patriotisme.

Prinsip-prinsip pendidikan tersebut, merupakan nilai-nilai kebenaran universal. Dan pada dasarnya sama dengan nilai-nilai luhur kehidupan pada umumnya. Dengan nilai-nilai itu di pesantren senantiasa tercipta ketentraman, kedamaian, dan keharmonisan. Selain dari tujuan yang penting adalah fungsi. Fungsi pesantren sebagaimana yang dikemukakan oleh Mastuhu bahwa pesantren memiliki tiga fungsi yang ketiganya merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh.

2.4.4 Visi dan Misi Dayah

Selain tujuan dan fungsi, keberadaan lembaga pendidikan pesantren juga tidak dapat dikesampingkan dari adanya visi dan misi. Meskipun wilayah visi misi tersebut dalam konteks pesantren tradisional tidak disebutkan atau tidak tertuang dalam sebuah anggaran dasar dan anggaran rumah tangga. Namun demikian, lembaga pesantren secara umum-tradisionalis (*salaf*) maupun modern (*khalaf*) adalah sangat visioner. Setiap pesantren pasti memiliki sebuah cita-cita luhur dan pengharapan. Visi merupakan pernyataan cita-cita, bagaimana wujud masa depan, kelanjutan dari masa sekarang dan berkaitan erat dengan masa lalu. Sementara itu misi merupakan tugas yang dirasakan seseorang atau lembaga sebagai suatu kewajiban untuk melaksanakan demi agama, ideologi, patriotisme dan lain-lain.

Oleh sebab itu, maka dari visi dan misi pendidikan pesantren kemudian dirumuskan ke dalam tujuan pendidikan pesantren itu sendiri. Karenanya, untuk memahami tujuan pendidikan pesantren haruslah memahami tujuan hidup manusia menurut Islam. Maksudnya, tujuan pendidikan pondok pesantren haruslah sejalan dengan tujuan hidup manusia menurut konsep Islam.

2.4.5 Kurikulum Pendidikan Dayah Mini

2.4.5.1 Terintegrasi (Kurikulum Timur Tengah & Dayah Tradisional)

Kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olahraga dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi murid-murid di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolongnya untuk berkembang menyeluruh dalam segala segi dan merubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan.⁸⁵

Berbicara tentang kurikulum merupakan sebuah perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan dalam suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada para santri dalam satu periode jenjang pendidikan maka dengan demikian, jelaslah bahwa kurikulum pendidikan dayah yang disusun merupakan pedoman pengajaran yang musti terprogram untuk diterapkan, dijalankan, diproses, sehingga tujuan pendidikan dayah dapat terlaksanakan dengan baik

⁸⁵ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam II*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 75.

dan mampu menghasilkan output yang baik pula sesuai dengan tujuan dan harapan pendidikan dayah.

Maka dapat dipahami strategi kurikulum yang dilakukan yaitu membuat perencanaan terlebih dahulu sehingga bisa lebih matang dalam proses penerapan pembelajaran. Setelah perencanaan maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah pelaksanaan terkait dari perencanaan tersebut. Misal pada awal perencanaan pihak dewan guru beserta pimpinan dayah akan merancang terlebih dahulu terkait dari materi yang akan diberikan. Maka penyusunan tersebut dilakukan dengan meemilah setiap materi sesuai dengan kelas juga dengan jenis kitab yang akan diberikan pada tiap-tiap kelas. Selanjutnya akan dilakukan evaluasi dimana dengan dilakukan evaluasi ini bertujuan agar nantinya bisa memetakan apakah para santri telah paham atau masih belum paham terkait pembelajaran yang telah diberikan. Maka evaluasi ini dilakukan dengan lisan maupun tulisan agar para santri benar-benar terpetakan terkait kemampuan mereka dalam memahami setiap kitab kuning yang telah diajarkan.

Kurikulum pendidikan di rancang khusus dengan menggabungkan kurikulum Timur Tengah dan kurikulum Dayah Tradisional bermanhaj Salafi. Penyusunan dilakukan secara terencana dan terukur sesuai dengan kebutuhan dan tantangan kedepan dan mengikuti perkembangan teknologi pengajaran terutama menyangkut kepentingan umat, tuntutan pembangunan bangsa dan tantangan perubahan zaman masyarakat kedepan. Hal ini mengacu satu kaidah: (المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجدید الأصلح) menjaga tradisi dan mengembangkan inovasi. Dengan pola

mensinergi pendidikan Kurikulum Timur Tengah, Kedayahaan / kepesantrenan, Tahfidz Al-Qur'an Tastaifi dan pendidikan karakter yang bercita-cita menjadikan para santri menjadi pribadi yang unggul dan multi talenta.

a. Materi Pelajaran Dayah

1) Pelajaran Diniyah:

- a) Al-Qur'an (Tahfidz, Tahsin , Tafsir Ayatul Ahkam, Ulumul Qur'an),
- b) Hadits (Hadits Ahkam, Musthalahul Hadits)
- c) Ilmu Ma'rifah (Aqidah, Tarekat),
- d) Ilmu Syariat (Ilmu Fiqih, Ushul Fiqih, Qawaid fiqhiyah, Fiqih Muqaran),
- e) Manajemen Qalbu (Akhlak & Tasawwuf),
- f) Sirah, Tarikh Tasyrik, Manhaj, Ilmu Falaq, Mantiq,
- g) Ilmu bahasa Arab (Seni bahasa Arab Nahwu, Sharaf, Balaghah)
- h) Imlak baca tulis Arab-melayu.

2) Pelajaran Teknologi Informasi:

- a) Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)
- b) Metode penulisan karya ilmiah, buku/kitab
- c) Ilmu falaq dan Praktek (arah kiblat, jadwal shalat dan imsakiyah)

3) Pengembangan Diri (Ekstrakurikuler):

- a) Thibbun Nabawi (Pengobatan cara Nabi),
- b) Latihan Pidato,
- c) Memanah,
- d) Tilawah , Tahfidz Qur'an

- e) Kaligrafi,
 - f) Hadrah, Nasyid
 - g) Berzanji,
 - h) Tata boga (Santriwati),
 - i) Menjahit (Santriwati),
 - j) Pembekalan MTQ,
 - k) Studi tour.
 - l) Pencak Silat
 - m) Pelatihan Bahasa Asing
 - n) Kerajinan Tangan / Karya seni
- 4) Sistem Pembelajaran & Program Unggulan:
- a) Persiapan Bahasa & Pelatihan Cepat Membaca Kitab Kuning :
 - a. I'dad Salafy (Is):
 - 1) Pelatihan cara cepat membaca kitab Turats (kuning / gundul)
 - 2) Penguatan bahasa Arab
 - 3) Penguasaan bacaan Al-Qur'an dengan fasih dan murattal tilawah
 - 4) Tahfidz Qur'an (Target 1 tahun hafal Juz Amma).
 - b) Kajian Kitab Turats / Kuning
 - 1. Madrasah Salafiyyah Wustha:
 - a. Perdalaman Ilmu Alat dan Ilmu Agama dalam berbagai disiplin Ilmu Syar'i.
 - b. Tahfidz Qur'an (Target 2 tahun hafal 2 Juz)
 - c. Tahfidz Hadits (Target 2 tahun hafal 200 hadits pilihan).

2. I'dad Muallimin

- a. Perluasan Ilmu Alat dan Ilmu Agama dalam berbagai disiplin Ilmu Syar'i.
 - b. Tahfidz Qur'an (Target 3 tahun hafal 2 Juz)
 - c. Tahfidz Hadits (Target 2 tahun hafal 300 hadits pilihan)
 - d. Penguasaan Fiqih 4 Mazhab praktis
 - e. Praktek ilmu falaq (arah kiblat, jadwal shalat dan imsakiyah)
 - f. Praktek teknologi Informasi
 - g. Pembekalan cara penulisan karya ilmiah, buku dan kitab.
- c) Pendidikan Tahfidz Tastafi (3 Tahun)
- 1) Tahun Pertama : Tahfidz Qur'an + Pendidikan Bahasa Arab
 - 2) Tahun Kedua : Tahfidz Qur'an + Pendidikan kitab Kuning (Study Islam: Tauhid - Tasawuf - Fiqih - Hadits - Tafsir Ahkam)
 - 3) Tahun Ketiga : Tahfidz Qur'an + Pendidikan kitab Kuning (Metode Studi Islam: Ushul Fiqih - Ilmu Hadis - Ulumul Qur'an - Sirah) + pendidikan Teknologi Informasi.

BAB III

PROSEDUR DAN METODE PENELITIAN

3.1 Prosedur Penelitian

3.1.1 Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan yaitu memperhatikan segala macam persoalan dan segala macam persiapan sebelum peneliti terjun kedalam kegiatan penelitian, berupa: menyusun rancangan penelitian, mengurus perizinan kepada pihak pondok pesantren, menjajaki dan menilai keadaan, memilih dan memanfaatkan informasi, serta menyiapkan perlengkapan penelitian.

Tahapan ini secara rinci meliputi: meyusun rancangan lapangan, memilih lokasi penelitian, mengurus perizinan, mengamati keadaan di lapangan, memilih dan memanfaatkan informasi, serta menyiapkan instrumen penelitian seperti lembar observasi dan pedoman wawancara.

3.1.2 Tahap Penelitian Lapangan

Pada tahap ini peneliti harus bersungguh-sungguh dalam memahami latar penelitian dan mempersiapkan diri dengan segala daya dan upayanya, memasuki lapangan dengan berperan serta sambil mengumpulkan data. Tahap pekerjaan lapangan merupakan kegiatan peneliti yang dilakukan ditempat penelitian. Pada tahapan pelaksanaan ini, peneliti mengumpulkan data sesuai dengan fokus masalah dan tujuan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Terkait dengan pengumpulan data ini,

peneliti menyiapkan hal-hal yang diperlukan yaitu lembar observasi, lembar wawancara, kamera foto, dan alat perekam suara. Peneliti melakukan observasi terhadap objek penelitian yang telah peneliti susun dan melakukan wawancara langsung kepada informan dalam penelitian ini, yaitu pimpinan Dayah, majelis guru, dan para santri.

3.1.3 Tahap Analisis Data

Pada tahap ini dikemukakan konsep analisis data juga dipersoalkan bahwa analisis data itu dibimbing oleh usaha untuk menemukan data dan kesimpulan. Setelah data-data yang dibutuhkan telah peneliti kumpulkan, maka selanjutnya adalah kegiatan pengolahan data hasil penelitian, seperti yang kita ketahui bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan selama dan setelah dari lapangan. Kegiatan yang dilakukan adalah menyusun data-data serta informasi yang terkumpul lalu disesuaikan dengan kajian penelitian ini yaitu mendeskripsikan tentang metode pembelajaran kitab kuning.

3.2 Metode Penelitian

Dengan kata lain dapat dijelaskan bahwa penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan sebagainya) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tepat sebagaimana adanya.

Menurut Albi Anggito dan Johan Setiawan metode deskriptif analisis merupakan metode yang harus mendeskripsikan

obyek, fenomena atau *setting* sosial yang dituang dalam tulisan bersifat naratif dan dihimpun berbentuk kata bukan angka.⁸⁶

Saiful Anwar juga menjelaskan, bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami dan penelitian lebih menekankan pada analisa proses serta analisisnya terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.⁸⁷

Sedangkan Sugiyono menjelaskan, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁸⁸ Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrument utama dalam mengumpulkan data yang dapat berhubungan langsung dengan instrument atau objek penelitian.⁸⁹

Adapun landasan pemikiran adalah berdasarkan pada suatu gejala yaitu fenomenologis. Pendekatan fenomenologis berusaha

⁸⁶ Albi Anggito, dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. I (Bandung: CV. Jejak, 2018), hlm. 11.

⁸⁷ Saiful Anwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 5.

⁸⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 15.

⁸⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 2.

memahami arti peristiwa dan kaitanya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu.⁹⁰

3.3 Subjek Penelitian

Penelitian terdiri dari objek dan subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.⁹¹ penarikan sampel dalam tesis ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel yang berdasarkan penyesuaian dengan tujuan penelitian. Subjek penelitian dalam tesis ini berjumlah 24 orang Tgk yang mengajar di Dayah Mini Alue Naga Banda Aceh.⁹² Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel 1 orang pimpinan Dayah dengan kriteria orang yang mampu memimpin Dayah serta mampu membuat santri senang belajar kitab kuning, 150 santri di Dayah guna untuk mendapatkan data yang akurat tentang pembelajaran kitab kuning di dayah dengan kriteria selalu hadir ketika pembelajaran kitab kuning.⁹³ Maka data dalam penelitian ini akan diperoleh dari satu pimpinan dan dua dewan guru dan bagian kurikulum. Pengambilan data yang demikian bertujuan untuk bisa melihat perbandingan antara informasi yang diperoleh.

⁹⁰ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif: edisi revisi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 9.

⁹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif.*, hlm. 215.

⁹² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 254.

⁹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitati ...*, hlm. 82.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data tentang strategi pembelajaran kitab kuning yang dilaksanakan di Dayah Mini Alue Naga Banda Aceh peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu:

3.4.1 Observasi

Observasi adalah suatu metode penelitian yang digunakan dengan jalan pengamatan suatu obyek dengan seluruh indra. Jadi observasi dapat dilakukan melalui penglihatan, pendengaran, peraba dan pengecap.⁹⁴ Metode observasi ini merupakan metode yang utama yang digunakan dalam penelitian, lebih mendominasi pengamatan secara langsung di Dayah Mini Alue Naga Banda Aceh. Penelitian secara langsung memberikan gambaran data yang lebih baik dengan langsung terjun dilapangan.

Pada proses pelaksanaan pengumpulan data maka observasi dalam penelitian ini menggunakan jenis Observasi berperan serta yaitu terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang peneliti amati yaitu ikut serta dalam pembelajaran Kitab Kuning.

⁹⁴Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 146.

3.4.2 Interview (Wawancara)

Interview adalah kegiatan pengumpulan data dengan cara bertanya secara langsung kepada responden.⁹⁵ Peneliti secara langsung menemui narasumber dan memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan tema yang diangkat. Dalam penelitian ini tentunya yang menjadi narasumber adalah pimpinan, tengku, ustadzah dan para santri di Dayah Mini Alue Naga Banda Aceh dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan metode pembelajaran kitab kuning yang telah diterapkan di pesantren.

Dalam wawancara ini peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur karena pedoman wawancara telah peneliti siapkan terkait dengan masalah-masalah yang ingin diteliti.⁹⁶ Metode pengumpulan data ini merupakan pendukung dari metode pengamatan, jadi sekali terjun ke lapangan peneliti juga mewawancarai narasumber yang terkait. Data-datanya yaitu strategi yang digunakan ustad dan pengajar yang ada di dayah dalam pembelajaran kitab kuning.

⁹⁵ Arif Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm. 23.

⁹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, ...* hlm. 194-204.

3.4.3 Metode Dokumentasi

Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁹⁷ Dokumentasi memberikan informasi yang lebih konkrit mengenai sejarah, letak geografisnya, visi-misi, struktur organisasi dan lain sebagainya. Data yang ingin diperoleh disini ialah profil Dayah Mini Alu Naga Banda Aceh, tata tertib dayah, pengajar dan letak dayah.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁹⁸ Pada tahap ini dikemukakan konsen analisis data juga dipersoalkan bahwa analisis data itu dibimbing oleh usaha untuk menemukan data dan kesimpulan.

Analisis data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara menggunakan Tiga tahapan yang harus dikerjakan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

⁹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 240.

⁹⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 244.

3.5.1 Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.⁹⁹

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data pada wawancara dan observasi santri yang akan memfokuskan pada pembelajaran kitab kuning, dan strategi yang digunakan ustad dalam pembelajaran kitab kuning.

3.5.2 Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dengan mendisplay data, maka akan mudah memahami apa yang terjadi, merencanakan rencana selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Dalam prakteknya tidak semudah ilustrasi yang diberikan, karena fenomena sosial bersifat kompleks, dan dinamis, sehingga apa yang ditemukan pada

⁹⁹Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif ...*, hlm. 210-211.

saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung agak lama di lapangan akan mengalami perkembangan data. Untuk itu peneliti harus menguji apa yang telah ia temukan pada saat memasuki lapangan.

Dalam penelitian ini peneliti menentukan sub-sub tema yang mengacu pada rumusan masalah yang di angkat yaitu terkait dengan strategi yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning.

3.5.3 Conclusion Drawing (Penarikan Kesimpulan)

Langkah ke tiga dalam analisis data menurut Miles and Huberman dalam buku Sutrisno Hadi adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya). Sedangkan verifikasi merupakan tahap untuk menguji kebenaran, kekokohan dan kecocokannya.¹⁰⁰

¹⁰⁰ Sutrisno Hadi, *Metodelogi Penelitian Reseach*, (Yogyakarta: Andi, 2004), hlm. 4.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Dayah Mini Alue Naga

4.1.1 Letak Geografis

Dayah Mini Alue Naga berlokasi di Desa Alue Naga dimana secara geografis Alue Naga merupakan Gampong yang terletak di sebelah selatan Kecamatan Syiah Kuala dengan koordinat Bujur 55.978556, koordinat Lintang 95.442408 dan luas wilayah 46.00 Hektar. Adapun batas-batas Gampong Alue Naga adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan : Gampong Tibang
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan : Laut
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan : Gampong Deah Raya
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan : Gampong krueng Cut Kab. Aceh Besar.¹⁰¹

4.1.2 Visi dan Misi Dayah

Visi :

1. Menjadikan Lembaga Pendidikan Dayah yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits sebagai Sibghatullah berdasarkan manhaj para ulama Salaf (Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafie, Imam Hambali dan Imam Asy'ari yang merupakan mazhab salaf yang sebenarnya dan

¹⁰¹ Buku Rencana Pembangunan Jangka Menengah (Tahun 2015), Gampong Alue Naga, hlm.. 3.

tidak keluar dari pemahaman Nabi SAW dan sahabat-sahabatnya dengan mengedepankan mutu dan kualitas.

2. Sebagai Lembaga Kaderisasi dan layanan masyarakat yang bermutu, semata mata untuk ibadah kepada Allah SWT dan mengharap Ridha-Nya serta implementasi fungsi khalifah Allah di muka bumi.
3. Menjadikan Lembaga Pendidikan Aceh sebagai Lembaga Kaderisasi dan layanan masyarakat yang bermutu, semata mata untuk ibadah kepada Allah SWT dan mengharap Ridha-Nya serta implementasi fungsi khalifah Allah di muka bumi.
4. Kaderisasi ulama dan pemimpin umat yang di implementasikan secara struktur dan simultan melalui cara yang kondusif, serta layanan pembentukan individu yang unggul dan berkualitas baik sebagai praktisi yang tercermin dalam sikap inovatif, kreatif dan proaktif terhadap perkembangan dan pengamalan ilmu.
5. Membentuk generasi yang berakhlaqul Qurani sebagai bekal dalam menegakkan syariat dan peradaban Aceh yang di redhai Allah SWT.

Misi :

1. Mempersiapkan kader ulama dan da'i yang hafal Al-Qur'an beraqidah yang lurus dan akhlak yang terpuji yang sesuai dengan Ahlus sunnah wal Jamaah.
2. Mendidik individu-individu yang menguasai bekal-bekal dasar keulamaan, kepemimpinan dan keguruan serta mau dan mampu mengembangkannya sampai ketinggian yang paling optimal.
3. Mempersiapkan generasi yang unggul dan berkualitas menuju terbentuknya generasi *khaira ummah*.

4. Mendidik dan membentuk generasi yang berkepribadian IQRA (*Ilmy, Qur`any, Rabbany dan `Alamy*) yang siap mengamalkannya di tengah-tengah masyarakat dengan ikhlas, cerdas dan beramal. IQRA memadukan antara aspek piker (*`ilmy `alamy*) dan aspek Zikir (*qur`any rabbany*) yang teraktualisasikan dalam intelegensia dan moralitas yang religious.
5. Membentuk dan mendorong pengembangan ilmu pengetahuan dengan pemahaman Al-Qur'an dan Sunnah yang baik dan benar.

4.1.3 Sejarah Singkat Dayah Mini Alue Naga

Periode berdirinya Dayah Mini yang saat ini di Desa Alue Naga masih sangat baru. Hal ini bisa dilihat dari tahun berdirinya dimana pengurus Dayah Mini Aceh meresmikan tempat baru di Jalan Tgk Meurah, Gampong Alue Naga, Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, pada *Ahad*, 2 April 2017. Acara peresmian tersebut turut dihadiri oleh Wali Kota Banda Aceh Bapak Aminullah Usman dan Ulama-ulama kharismatik Aceh seperti Abu Daud Zamzami dan Abu Mawardi Waly yang sekaligus memberikan tausiah.

Dari hasil wawancara peneliti dengan Pimpinan Dayah Mini yaitu Tgk H Umar Rafsanjani, Lc, MA, menjelaskan, bahwa Dayah Mini Aceh ini selama tiga tahun telah berada di bawah asuhannya sudah sebanyak tiga kali pindah lokasi sampai akhirnya mendapatkan tanah sah berlokasi di gampong Alue Naga. Tgk Umar Rafsanjani yang bertanggung jawab terhadap Dayah ini termasuk biaya makan seluruh santri dan biaya-biaya operasional

lainnya, dimana dalam sehari berkisar antara tiga sampai lima ratus ribu harus selalu ada.¹⁰²

Sebelum merintis dalam proses mengembangkan Dayah Mini pada waktu itu Tgk Umar berprofesi sebagai seorang penceramah resmi pemerintahan Pulau Pinang Malaysia, keinginannya dalam mengembangkan Dayah juga mendapat perhatian dari rekan-rekannya. Hingga semenjak itu, Tgk Umar rela meninggalkan profesinya di Malaysia dan memilih mengurus anak-anak yatim yang kini menjadi santrinya di Dayah Mini Aceh.

Ketika acara peresmian dan peletakan batu pertama Dayah Mini Aceh dihadiri tamu khusus dari Malaysia, Tuan Haji Sheikh Nasir bin Sheikh Salim dan Tuan Haji Abdul Majid bin Omar yang juga donatur Dayah Mini Aceh. Meunasah atau Surau merupakan sumbangan dari warga Malaysia maka sebagai bentuk kehormatan dan penghargaan Meunasah ataupun Surau tersebut dinamakan sesuai dengan nama donatur dari Malaysia yaitu Surau Tuan Haji Sheikh Nasir bin Sheikh Salim.

4.1.4 Biografi Pendiri Dayah Mini

Pendiri Dayah Mini Aleu Naga bernama Tgk H. Umar Rafsanjani, Lc., MA. Adalah alumni Dayah Darussalam Labuhan Haji, Darur Rahmah kota Fajar Aceh Selatan dan Dayah Budi Lamno Aceh Jaya. Setelah menyelesaikan kuliah di Mesir dan Tunisia lalu melanjutkan studinya di Malaysia dan juga sempat menjadi penceramah tetap di pemerintahan Negeri Pulau Pinang, Malaysia.

¹⁰² Wawancara dengan Tgk UR pada tanggal 08 Desember 2021.

4.1.5 Motto dan Panca Jiwa

Dalam menjalankan aktifitas kehidupan sehari-hari, Dayah selalu berangkat dari Panca Jiwa yang ditanamkan kepada seluruh dewan guru dan santri. Adapun panca jiwa Dayah adalah: Jiwa Keikhlasan, Jiwa kesederhanaan, Jiwa Berdikari, Jiwa Ukhuwwah Islamiyah, dan Jiwa Kebebasan.¹⁰³

4.2 Implementasi Strategi Pembelajaran Kitab Kuning di Dayah Mini Banda Aceh

Pelaksanaan pembelajaran Kitab Kuning di dayah Mini Alue Naga diselenggarakan secara interaktif, menantang dan memotivasi santri untuk berpartisipasi aktif, ustad dan Tengku menjelaskan materi kitab kuning terlebih dahulu, kemudian santri menjelaskan kembali materi kitab kuning di depan santri secara bergantian. Adapun ciri strategi pembelajaran kitab kuning di dayah mini Alue Naga yaitu:

a. Belajar aktif

Santri di dayah mini ketika pembelajaran kitab kuning terlihat sangat aktif ketika Tgk dan ustad menerangkan berbagai materi yang dibahas ketika pembelajaran berlangsung. Santri di dayah mini juga sering mengajukan pertanyaan kepada Tgk dan ustad terkait materi yang belum dipahami, dengan sigap ustad dan Tgk pun langsung menjawab pertanyaan dari santri tersebut.¹⁰⁴

Tgk UR mengungkapkan bahwa: “Di dayah ini kami sebaai guru juga memerlukan santri untuk mentransfer ilmu-ilmu

¹⁰³ Profil Dayah Mini Aleu Naga tahun 2018.

¹⁰⁴ Hasil Observasi pada Tanggal 09 Desember 2021.

pengetahuan yang kami miliki kepada mereka agar kelak mereka sama seperti kami mejadi pendidik yang cerdas dan berguna bagi masyarakat luas”.¹⁰⁵

Berdasarkan ungkapan di atas, santri Dayah Mini juga mengungkapkan bahwa: “di sini kami juga sangat memerlukan guru/Ustad/Tgk, karena dengan adanya guru bisa belajar dan mendapatkan ilmu pengetahuan yang sangat banyak, memang jasa para guru disini tidak dapat terbalaskan dengan kata-kata hanya Allah yang bisa membalas itu semua”.¹⁰⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa guru dan santri itu tidak dapat dipisahkah satu sama lain, guru membutuhkan santri untuk mentransfer ilmu pengetahuan sedangkan santri juga sangat membutuhkan guru untuk belajar ilmu pengetahuan agar kelak menjadi santri yang cerdas dan berguna bagi masyarakat luas.

b. Metode Variatif

Di Dayah Mini ustad menerapkan metode yang bervariasi dalam pembelajaran kitab kuning, tidak hanya metode ceramah dan diskusi saja akan tetapi ustad juga menerapkan metode bandongan, metode sorogan supaya santri lebih cepat memahami materi, metode yang bervariasi akan membuat santri mudah memahami dan mengerti ketika pembelajaran ktab kuning ini diajarkan.¹⁰⁷

Metode yang digunakan di Dayah dalam pembelajaran kitab kuning tidak hanya menggunakan metode

¹⁰⁵ Wawancara dengan Tgk UR pada tanggal 08 Desember 2021.

¹⁰⁶ Wawancara dengan MD Santri Dayah Mini pada tanggal 08 Desember 2021.

¹⁰⁷ Hasil Observasi pada Tanggal 09 Desember 2021.

klasik seperti Sorogan dan bandongan namun juga menggunakan metode pembelajaran yang mampu membuat santri aktif, kreatif, dan menyenangkan sehingga dengan demikian di akhir proses pembelajaran santri-santri dapat menguasai materi pelajaran dengan baik.

Pemilihan metode pembelajaran menjadi suatu yang sangat penting dalam proses pembelajaran karena metode dapat membantu mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang dijelaskan oleh guru, begitu juga dalam pembelajaran kitab kuning, sebagaimana yang telah kita ketahui bersama bahwa belajar kitab kuning itu sulit dikarenakan bahasa yang ada dalam kitab kuning bukan bahasa kita sehingga untuk membaca dan memahaminya membutuhkan waktu yang lama karena harus terlebih dahulu menguasai kaidah-kaidah Arab agar dapat bisa membaca dan memahaminya dengan benar.¹⁰⁸

1) Metode *Meusurah* /Metode Monolog

Metode ini biasanya berlangsung satu jalur (monolog), yaitu tengku di Dayah Mini membacakan, menerjemahkan, dan kadang-kadang memberi komentar, sedang santri atau anak didik mendengarkan penuh perhatian sambil mencatat makna harfiahnya dan memberikan simbol-simbol *I'rob* (kedudukan kata dalam struktur kalimatnya).

“Tgk UR mengungkapkan bahwa metode ini kerap digunakan ketika pembelajaran kitab kuning, hal ini disebabkan oleh santri merasa cepat paham ketika ustad

¹⁰⁸ Wawancara dengan Tgk. UR di Dayah Mini pada tanggal 08 Desember 2021.

membacakan, menerjemahkan, dan kadang-kadang memberi komentar, sedang santri atau anak didik mendengarkan penuh perhatian sambil mencatat maknanya”.¹⁰⁹

Biasanya metode ini digunakan tengku atau ustad menggunakan bahasa daerah setempat, tengku membaca, menerjemahkan, menerangkan kalimat demi kalimat kitab yang dipelajarinya, santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh tengku dengan memberikan catatan-catatan tertentu pada kitabnya masing-masing dengan kode-kode tertentu.

2) Metode Tanya Jawab

Metode ini digunakan di Dayah Mini dimana Tengku dan Ustad bertanya dan murid menjawab tentang materi yang ingin diperolehnya. Metode Tanya jawab ialah penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab.

“Tgk UA mengungkapkan bahwa membahas atau mengajukan pertanyaan serta mendiskusikan suatu kasus dalam kehidupan masyarakat sehari-hari untuk kemudian dicari pemecahannya secara *fiqh* (yurisprudensi Islam) sevara bersama-sama baik itu pertanyaan dari ustad maupun dari santri itu sendiri”.¹¹⁰

Dan pada dasarnya para santri tidak hanya belajar memecahkan suatu permasalahan hukum tapi juga mereka belajar berdemokrasi dengan menghargai pendapat berbeda asal ada dalil yang kuat.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Tgk. UR di Dayah Mini pada tanggal 08 Desember 2021.

¹¹⁰ Wawancara dengan Tgk. UA di Dayah Mini pada tanggal 09 Desember 2021.

Dalam proses pembelajaran Tgk mengajukan beberapa pertanyaan terkait dengan pembelajaran sebelumnya dan ditanyakan langsung kepada santri tersebut, kemudian santri menjawab pertanyaan dari Tgk tersebut kemudian juga ditambahkan masukan-masukan dari santri yang lain di Dayah tersebut.

3) Metode Ceramah

Metode ini sering digunakan dalam pengajaran di dalam kelas pada Dayah-dayah.

“Tgk ZF mengungkapkan bahwa metode ini juga sering digunakan ketika pembelajaran kitab kuning, hal ini disebabkan karena santrinya juga terlalu banyak, makanya sering digunakan metode ini supaya santrinya memperhatikan kitab yang dibacakan oleh Tgk”.¹¹¹

Metode ceramah dalam pengajaran kitab kuning di Dayah digunakan apabila Tgk ingin menyampaikan hal-hal baru yang merupakan penjelasan atau generalisasi dari materi atau bahan pengajaran yang disampaikan. Metode ceramah ini wajar digunakan apabila guru ingin mengajarkan topik baru, tidak ada sumber bahan pelajaran pada santri, dan menghadapi sejumlah santri yang cukup banyak.

4) Metode Demosntrasi

Berdasarkan hasil data wawancara dan observasi maka peneliti menyimpulkan, bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan dalam memahami kitab kuning yaitu memberikan setiap

¹¹¹ Wawancara dengan Tgk. ZF di Dayah Mini pada tanggal 08 Desember 2021.

materi dengan pendekatan yang fleksibel agar setiap santri ketika mengikuti materi pembelajaran tidak merasa tertekan dengan keadaan terlebih lagi bagi santri yang baru.

Sebagaimana data yang peneliti peroleh terkait dengan strategi pembelajaran di terapkan maka dapat analisis bahwa di Dayah Mini Aceh, melakukan perencanaan terlebih dahulu. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Tgk UR bahwa:

“terlebih dahulu menyusun setiap materi yang mana materi tersebut harus disesuaikan dengan kelas diajarkan. Misal seperti santri yang kelas satu maka materi yang mereka dapatkan akan lebih sedikit mudah”.¹¹²

“santri di dayah mini juga mengungkapkan bahwa sebelum pembelajaran dimulai materi tersebut sudah tersusun dengan baik, guru menerapkan pembelajaran sesuai dengan silabus yang disusun secara rinci.”¹¹³

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa penyusunan ini dilakukan dengan sebuah perencanaan yang matang. Selain itu Tgk UR juga menjelaskan bahwa setelah dilakukan perencanaan maka setiap apa yang telah disusun akan dilakukan pelaksanaan sebagaimana perencanaan awal hal ini terlihat dari sikap konsistennya Dayah Aceh dalam menerapkan pembelajaran agar para santri bisa memahami setiap materi

¹¹² Wawancara dengan Tgk. UR di Dayah Mini pada tanggal 08 Desember 2021.

¹¹³ Wawancara dengan MD Santri Dayah Mini pada tanggal 08 Desember 2021.

sebagaimana yang diinginkan terutama dalam menerapkan beberapa metode.¹¹⁴

5) Metode Sorogan/Metode Talaqqi

Metode ini digunakan di dayah mini dengan cara seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan beberapa baris Al Qur'an atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa tertentu yang pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkan kata perkata sepersis mungkin seperti yang dilakukan gurunya.

“Tgk UA mengungkapkan bahwa metode ini sangat efektif digunakan untuk santri yang maju, khususnya yang berniat untuk menjadi ustad kedepannya, metode ini dibacakan beberapa baris atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa yang pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkan kata perkata sepersis mungkin seperti yang dilakukan ustadnya”.

Dari sisi yang lain data yang peneliti peroleh dari Tgk UA yang menjelaskan strategi pembelajaran kitab kuning di dayah tidak jauh berbeda dengan penjelasan yang sebetulnya hal ini terlihat dari pernyataan yang diberikan bahwa pembelajaran yang diberikan pada santri itu berangakt dari proses penyusunan materi yang telah ditetapkan oleh pihak pesantren. Juga tidak hanya mengajarkan akan tetapi mereka melakukan pemeriksaan ulnag terkait pembelajaran yang telah diberikan.¹¹⁵

¹¹⁴ Wawancara dengan Tgk. UR di Dayah Mini pada tanggal 08 Desember 2021.

¹¹⁵ Wawancara dengan Tgk. UA di Dayah Mini pada tanggal 09 Desember 2021.

6) Metode Syafawi

Metode yang diterapkan pada dasarnya sama dengan metode yang pada umumnya diterapkan di dayah-dayah lain. Diantaranya juga menerapkan metode *Syafawi* selain itu, di dayah mini juga menerapkan metode *tahlili* hal ini terlihat dari hasil observasi yang peneliti lakukan.

Metode syafawi adalah sebuah metode yang diarahkan oleh Ustad atau Tgk untuk mengembangkan kompetensi santri berkomunikasi dengan bahasa dan target dalam konteks komunikasi yang sesungguhnya atau dalam situasi kehidupan yang nyata. Sedangkan metode *tahlili* yaitu metode yang berusaha untuk menerangkan arti ayat-ayat dari berbagai seginya, berdasarkan urutan-urutan ayat atau surat dalam mushaf dengan menonjolkan kandungan-kandungan lafadz-lafadz nya, sebab turunnya serta dikaitkan dengan hadis-hadis yang berhubungan.

7) Metode *Meusurah*

Selain strategi ada juga metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning sebagaimana diungkapkan oleh Tgk UA adalah sebagai berikut:

“Para pengajar mengkombinasikan antara metode konvensional yang diterapkan di pondok pesantren dengan metode pendidikan formal (modern), metode-metode yang digunakan yaitu: metode *sorogan*, metode *Meusurah*, metode ceramah, metode diskusi, metode demonstrasi/eksperimen, metode tanya jawab.¹¹⁶

¹¹⁶ Wawancara dengan Tgk. UA di Dayah Mini pada tanggal 08 Desember 2021.

Senada dengan Tgk Zf mengungkapkan bahwa:

“Metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning adalah metode *bandongan*. Metode *bandongan* adalah metode yang bagi Ustad membaca, menerjemahkan, dan menjelaskan isi kitab, sedangkan santri menyimak, menulis ulang apa yang telah dijelaskan oleh Ustadnya. Selain itu juga menggunakan metode ceramah, metode sorogan, dan metode hafalan”.¹¹⁷

Sejauh pengamatan peneliti di lapangan, metode yang dominan digunakan oleh Ustad adalah metode *bandongan*. Ustad menyampaikan materi kitab kuning yang diajarkan melalui metode *bandongan*, dan dalam menerapkan metode ini Santri mengikutinya dengan aktif, semua santri memberi makna pada kitabnya yang masih kosong, dan Ustad pun dalam menyampaikan metode ini metode tanya jawab. Metode ini bersifat lebih fleksibel dan kondisional tidak seperti penyampaian metode *bandongan* di Dayah, artinya Ustad membacakan makna kitab secara lambat dan santri yang terlambat dalam memberi makna kitabnya dipersilahkan untuk bertanya dan Ustad pun bersedia untuk mengulanginya, menurut analisa penulis, keberhasilan metode *bandongan* ini dikarenakan santri merasa butuh untuk melengkapi makna pada kitabnya agar mereka mengetahui isinya dan dapat membaca teksnya, terlebih lagi agar mereka dapat membacanya di kala disuruh membaca oleh Ustad yang biasanya disuruh maju ke depan atau ditunjuk satu persatu.¹¹⁸

¹¹⁷ Wawancara dengan Tgk. ZF di Dayah Mini pada tanggal 08 Desember 2021.

¹¹⁸ Hasil Observasi pada Tanggal 09 Desember 2021.

Setelah metode *bandongan* disampaikan, Ustad langsung menjelaskan maksud yang terkandung dalam materi kitab melalui metode ceramah, akan tetapi dalam penerapan metode ceramah ini banyak mengalami kendala-kendala seperti santri cenderung pasif dan kurang memperhatikan materi yang disampaikan oleh Ustad, meskipun dalam penyampaiannya Ustad melakukan generalisasi dan aplikasi sudah bagus karena Ustad telah menggabungkan beberapa informasi umum yang berhubungan dengan bahan pengajaran dan terakhir memberikan konklusi atau kesimpulan atas bahan pengajaran yang telah diberikan.

Pasifnya santri ketika metode ceramah diterapkan sangat wajar, karena ketika usai metode *bandongan* (santri menulis untuk memberikan makna pada kitabnya) kondisi fisiknya menjadi letih dan cenderung kurang konsentrasi dan kurang memperhatikan materi yang disampaikan oleh Ustad. Seperti halnya dengan metode ceramah, metode tanya jawab yang dilaksanakan di sana juga mengalami kendala yang sama yaitu santri kurang antusias dan kurang aktif, hal ini disebabkan karena dalam penerapan metode tanya jawab ini, Ustad tidak memberikan *score* khusus kepada santri yang bertanya, sehingga santri kurang terstimulus untuk bertanya kepada Ustad dan terkesan sebagai pelengkap saja, dan tentang diamnya sebagian besar santri pada saat metode tanya jawab berlangsung, bisa jadi penyebabnya adalah kondisi lingkungan yang tidak mendukung untuk melakukan tanya jawab, biasanya ini disebabkan karena santri malu jika pertanyaan yang

akan mereka lontarkan keliru atau kurang berbobot sehingga ditertawakan oleh teman-temannya.¹¹⁹

8) Metode Drill

Untuk mengatasi pasifnya santri ketika mengikuti pembelajaran, maka diterapkan juga metode pembelajaran yang terpusat kepada para santri, yaitu santri yang aktif dalam pembelajaran kitab kuning. Tujuannya supaya para santri yang aktif dalam pembelajaran kitab kuning. Sehubungan dengan hal ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan Tgk UR yang mengatakan bahwa:

“dalam pembelajaran kitab kuning, selain menggunakan metode pengajaran yang tradisional, sekarang ini juga menggunakan metode drill, karena metode ini juga cocok untuk santri yang belajar kitab kuning”.¹²⁰

Santri di dayah juga mengungkapkan bahwa: metode-metode yang diterapkan oleh Tgk dan Ustad di dayah sangat kreatif dan variatif sehingga memudahkan kami mengakses pembelajaran kitab kuning, tidak hanya itu di dayah ini juga guru nya sangat aktif dan ramah”.¹²¹

Untuk menambah pemahaman dan pengetahuan santri terhadap materi kuliah, maka Ustad memberikan tugas tambahan yang bersangkutan dengan mata kuliah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Tgk UA dan Tgk ZF mengatakan bahwa:

¹¹⁹ Hasil Observasi pada Tanggal 09 Desember 2021.

¹²⁰ Wawancara dengan Tgk. UR di Dayah Mini pada tanggal 08 Desember 2021.

¹²¹ Wawancara dengan MS Santri Dayah Mini pada tanggal 08 Desember 2021.

“Saya selalu memberikan tugas tambahan kepada santri tentang materi yang sedang dipelajari, sebagai contoh kita sedang belajar tentang fiqih, maka saya memberikan tugas kepada mereka tugas tentang materi pelajaran yang bersumber dari kitab lain”.¹²²

Pembelajaran kitab kuning di Dayah Mini ini tidak monoton, dalam menyampaikan pembelajaran Ustad tidak terpaku hanya mengartikan akasn tetapi sudah bagus dalam menerapkan beberapa teori.

9) Metode Resitasi/Penugasan

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, untuk metode pemberian tugas/ resitasi yang diberikan oleh Ustad kepada santri sudah bagus dan sesuai dengan teori yang ada. Penulis sangat setuju tatkala tugas/resitasi diberikan kepada santri pada setiap pelaksanaan pengajaran kitab kuning. Namun pengajar tetap perlu memperhitungkan kualitas dan kuantitas dari tugas yang diberikan kepada santri.

Ustad Zf mengatakan bahwa: “ketika pembelajaran sudah selesai guru memberikan beberapa tugas kepada santri untuk dikerjakan secara mandiri, setelah itu nanti ketika pembelajaran selanjutnya tugas tersebut dibahas secara bersama-sama di dayah”.¹²³

Santri di dayah mini juga menambahkan bahwa: setelah pembelajaran selesai guru memberikan tugas tambahan kepada santri supaya santri tidak mudah lupa akan materi

¹²² Wawancara dengan Tgk. UA dan Tgk. ZF di Dayah Mini pada tanggal 08 Desember 2021.

¹²³ Wawancara dengan Tgk. UA dan Tgk. ZF di Dayah Mini pada tanggal 08 Desember 2021.

yang dibahas di dalam pembelajaran tersebut, ini juga sangat berguna bagi santri di dayah ini”.¹²⁴

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa tugas dan kadar kualitas disini dimaksudkan isi maupun tingkat kesulitan tugas sesuai dengan pokok bahasan serta tingkat pemahaman santri, sedangkan kadar kuantitas dimaksudkan sebagai jumlah item tugas yang diberikan kepada santri juga harus disesuaikan dengan pokok bahasan dan sekiranya dalam mengerjakannya tidak mengurangi waktu belajar santri, sehingga santri dapat menyelesaikannya dengan maksimal.¹²⁵

10) Metode Sorogan

Metode *sorogan* yang diterapkan dalam pengajaran kitab kuning di Dayah Mini Alue Naga, mengalami banyak hambatan sehingga dalam pelaksanaannya Ustad belum bisa menerapkannya secara maksimal. Karena keterbatasan waktu pada jam pelajaran kitab kuning, maka dalam menerapkan metode *sorogan* Ustad hanya menyuruh sebagian santri maju ke depan untuk membaca materi yang telah disampaikan, karena santri yang ditunjuk untuk membaca hanya sebagian saja, maka dalam penerapan metode ini Ustad belum bisa maksimal untuk mengukur kemampuan santrinya.

“Tgk UA mengungkapkan bahwa penerapan metode ini membutuhkan waktu yang cukup lama, Ustad hanya

¹²⁴ Wawancara dengan MN Santri Dayah Mini pada tanggal 08 Desember 2021.

¹²⁵ Hasil Observasi pada Tanggal 09 Desember 2021.

menyuruh sebagian santri maju ke depan untuk membaca materi yang telah disampaikan”.¹²⁶

Dalam pelaksanaan pengajaran kitab kuning di Dayah Mini Alue Naga metode sorogan diterapkan akan tetapi membutuhkan waktu untuk menerapkan metode tersebut. Dengan demikian akan lebih baik jika Ustad menerapkannya dan jika memang waktunya tidak cukup untuk melaksanakan metode ini, Ustad dapat menempatkannya pada jam ekstra atau Ustad mengadakan jam tambahan di luar jam pelajaran.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran kitab kuning di dayah Mini Alue Naga terdapat metode-metode yang bervariasi yaitu: a) Metode monolog, b) Metode Tanya Jawab, c) Metode Ceramah, d) Metode Demonstrasi, e) Metode Talaqqi, f) Metode Syafawi, g) Metode *Meusurah*, h) Metode Drill, i) Metode Resitasi, j) Metode sorogan. Selain dikenal dengan metode metode di atas, di Aceh juga dikenal dengan metode *meusurah* dan metode *meudrah* dalam pembelajaran.

Metode yang paling dominan dan aktif digunakan di daya Mini yaitu metode *Meusurah*, metode ini berlangsung satu jalur (monolog), yaitu Tengku dan Ustad di Dayah Mini membacakan, menerjemahkan, dan kadang- kadang memberi komentar, sedang santri atau anak didik mendengarkan penuh perhatian sambil mencatat makna harfiahnya dan memberikan simbol-simbol *I'rob* (kedudukan kata dalam struktur kalimatnya) lalu santri menela'ah

¹²⁶ Wawancara dengan Tgk. UA dan Tgk. ZF di Dayah Mini pada tanggal 08 Desember 2021

dan bertanya kepada Ustad dan Tengku tentang apa yang belum dipahami.

c. Motivasi Ustad/guru Aktif

Dalam pembelajaran kitab kuning ini juga sangat diperlukan motivasi dan dukungan dari guru yang mengajar kitab kuning tersebut, Tgk di Dayah mini sangat berpartisipasi untuk keberhasilan santri ketika belajar kitab kuning supaya kelak santri menjadi anak yang sangat cerdas dan berguna bagi masyarakat luas. Contoh motivasinya seperti menyuruh santri mengulang-ulang materi sesudah selesai pembelajaran, hal kecil seperti itu perlu kita perhatikan, dengan begitu santri merasa bahwa Ustad dan Tgk di dayah mini ini sangat peduli terhadap mereka.¹²⁷

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Tgk UR selaku pengajar kitab kuning di dayah Mini Alue Naga adapun bentuk motivasi yang digunakan sebagai berikut:

- a. Membimbing dan mengarahkan para santri supaya dapat berfikir, berkeyakinan dan berperilaku positif sebagai cerminan dari pembelajaran kitab kuning.
- b. Membina santri yakni berusaha dengan bersungguh-sungguh agar menjadikan sesuatu yang lebih baik dari yang sebelumnya sebagai cerminan dari pembelajaran kitab kuning.
- c. Meningkatkan dan mengembangkan kompetensi pembelajaran sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan.
- d. Pendidik dan pengajar, ustadz mampu mendidik dan mengajar karena memiliki rasa tanggung jawab yang besar untuk memajukan para santri pada pembelajaran kitab kuning.

¹²⁷Hasil Observasi pada Tanggal 09 Desember 2021.

- e. Memimpin, ustadz harus memiliki berbagai keterampilan yang diperlukan sebagai pemimpin seperti: memiliki keterampilan berkomunikasi, penasehat dan sebagai bentuk bantuan untuk para santri.
- a. Sebagai anggota masyarakat, ustadz harus terbuka dan merendahkan diri, tidak sombong, serta tidak angkuh. Ustadz seharusnya simpati dan empati bagi masyarakat serta memiliki sikap sosialis yang tinggi sebagai implikasi dari pembelajaran kitab kuning.¹²⁸

Pada indikator motivasi, aspek yang Peneliti amati yaitu tekun menghadapi tugas, dalam hal ini para santri selalu berusaha untuk tepat waktu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh ustad meskipun kadang-kadang terkendala dalam penyesuaian waktu karena kepadatan di dayah sangat padat namun para santri berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan setiap tugas yang diberikan oleh ustad. Sedangkan pada aspek ulet dalam menghadapi kesulitan, para santri terlihat belajar bersama dan bertanya pada senior yang lebih memahami tentang materi yang sedang mereka pelajari.¹²⁹

d. Pembelajaran Demokratis

Dalam pembelajaran kitab kuning Tgk memberikan keleluasaan pada santri untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran agar santri terbiasa untuk berpartisipasi. Apabila hal itu terjadi, maka kebiasaan berperan aktif dan demokratis ini akan

¹²⁸ Wawancara dengan Tgk. UR di Dayah Mini pada tanggal 08 Desember 2021.

¹²⁹ Hasil Observasi di Dayah Mini pada tanggal 08 Desember 2021.

dibawa di kelas dan di dalam masyarakat luas, berbangsa dan bernegara.¹³⁰

“terkait dengan pembelajaran demokratis ini santri sering berpartisipasi dalam hal membantu masyarakat gotong royong secara bersama-sama selain menjalankan tugas sebagai santri, mereka juga membantu masyarakat luas agar lingkungan terjaga dengan aman, nyaman dan bersih supaya kenyamanan belajar disekitar tetap tertata dengan rapi.”¹³¹

“Santri di dayah Mini juga menambahkan bahwa: tugas kami disini tidak hanya sebagai santri, akan tetapi juga menjaga lingkungan agar bersih dan nyaman supaya dapat belajar dengan tertib tanpa ada kendala yang menghambat.”¹³²

Berdasarkan hasil pengamatan di atas dapat dipahami bahwa santri juga ikut berpartisipasi menjalankan tugas masyarakat dengan baik, selain menjadi santri mereka juga menjadi masyarakat yang bisa menjaga lingkungan terjaga dengan aman, nyaman dan bersih.

e. Reaksi Nyata Dalam Belajar

Penerapan sebuah strategi pembelajaran tentu memerlukan strategi pembelajaran sehingga seorang santri akan mudah untuk menyerap setiap pembelajaran yang diberikan. Berkaitan dengan strategi pembelajaran kitab kuning yang diterapkan peneliti melihat hal yang dilakukan oleh para santri dimana mereka sering memperoleh penugasan dari dewan guru baik penugasan menghafal, menterjemahkan kitab bahasa Arab bahkan diskusi.

¹³⁰ Hasil Observasi pada Tanggal 09 Desember 2021.

¹³¹ Hasil Observasi pada Tanggal 09 Desember 2021.

¹³² Wawancara dengan MN Santri Dayah Mini pada tanggal 08 Desember 2021.

Strategi pembelajaran yang demikian diterapkan oleh para dewan guru agar para santri yang memperoleh pembelajaran bisa memahami setiap materi dengan baik, setiap strategi belajar yang diterapkan dalam belajar kitab kuning.

“sejauh hemat peneliti sangat mendukung pada proses pembelajaran. Seperti strategi belajar aktif, metode yang bervariasi, semangat dari guru, pembelajaran demokratis, pendekatan belajar yang variatif, serta memiliki pola belajar yang aktif. Dalam pembelajaran pembicaraan tidak hanya berasal dari satu arah akan tetapi juga hadir dari para santri sehingga dialektika pada saat belajar terasa hidup dan bersemangat dan memberikan reaksi nyata dalam belajar serta penerapannya dalam masyarakat luas”.¹³³

Berdasarkan hasil observasi di atas dapat dipahami bahwa santri memberikan reaksi yang nyata di dalam belajar hal ini disebabkan karena strategi yang digunakan oleh guru belajar aktif, metode yang bervariasi, semangat dari guru, pembelajaran demokratis, pendekatan belajar yang variatif, serta memiliki pola belajar yang aktif.

f. Memiliki Pola Belajar Aktif

Dalam proses pembelajaran Tgk juga menjelaskan secara rinci terkait materi yang akan dibahas pada saat pembelajaran, kemudian santri mendengarkan apa yang diucapkan oleh Tgk tersebut, secara tidak langsung hal ini sudah terjadinya monolog antara guru dan santri ketika dalam pembelajaran.¹³⁴

¹³³ Hasil Observasi pada Tanggal 09 Desember 2021.

¹³⁴ Hasil Observasi pada Tanggal 09 Desember 2021.

Adapun macam-macam pola belajar aktif dalam pembelajaran Kitab Kuning yaitu:

1) *Inkuiri Learning*

Inkuiri Learning ini merupakan pembelajaran yang mempersiapkan situasi bagi anak untuk melakukan eksperimen sendiri. Pembelajaran inkuiri learning ini digunakan di dayah Mini Alue Naga, Ustad UR menerangkan bahwa strategi ini lebih menekankan pada praktek nya melibatkan aktivitas santri ketika pembelajaran kitab kuning.

“Pembelajaran inkuiri learning ini mempersiapkan situasi bagi santri untuk melakukan eksperimen sendiri; dalam arti luas ingin melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, ingin menggunakan simbol-simbol dan mencari jawaban atas pertanyaan sendiri, menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukan dengan yang ditemukan orang lain”.¹³⁵

Di dayah Mini strategi ini diterapkan ketika pembelajaran kitab kuning yaitu dengan cara mempraktikkan langsung materi yang sedang di ajarkan, misalnya bab shalat, ustad di dayah tersebut tidak hanya menjelaskan materi semata, santri tersebut juga langsung mempraktikkan kedepan secara bergantian tentang praktik shalat tersebut. Tidak hanya itu santri juga bertanya kepada ustad dan pada metode ini santri juga di tuntut untuk bisa mencari jawaban-jawaban atas pertanyaan dari santri lain.

2) *Problem Based Learning (PBL)*

¹³⁵ Wawancara dengan Tgk. UR di Dayah Mini pada tanggal 08 Desember 2021.

PBL merupakan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi santri dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, Strategi ini digunakan karena sangat membantu santri aktif karena menempatkan masalah pada dunia nyata dan membuat para santri bertanggung jawab ketika belajar.

Tgk ZF mengatakan bahwa strategi ini sangat menyenangkan santri dalam pembelajaran, strategi ini juga dapat mengembangkan kecakapan hidup bahwa PBL efektif digunakan dalam pembelajaran kitab kuning.

“santri dihadapkan suatu masalah oleh Tgk dan santri juga dituntut untuk menyelesaikan masalah tersebut, cara ini digunakan supaya santri bisa bekerja sama dengan tim di dalam kelompok. Dan cara ini juga cocok digunakan untuk meningkatkan motivasi santri dalam mengikuti pembelajaran kitab kuning di dayah ini.”¹³⁶

“proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar santri secara aktif mengonstruksi konsep dan proyek sebagai media, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”.¹³⁷

¹³⁶ Wawancara dengan Tgk. ZF di Dayah Mini pada tanggal 08 Desember 2021.

¹³⁷ Wawancara dengan Tgk. ZF di Dayah Mini pada tanggal 08 Desember 2021.

Dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa pengajaran PBL ini dihadapkan sebuah permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan.

3) Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran untuk meningkatkan kerja sama dalam kelompok dan antar kelompok, sehingga dapat meminimalisasi terjadinya situasi dalam kelas yang tidak diharapkan dan menjadikan pembelajaran dibandingkan hanya sebagai penonton dan pendengar. Ketika pembelajaran kitab kuning cara cara ini diberikan Tgk untuk menyelesaikan masalah, dan berdiskusi sesama teman kelompoknya.

“pada saat melakukan diskusi, setiap orang harus saling menghargai satu sama lain, harus mau mendengarkan saran dan pendapat santri satu sama lain, serta saran dari kelompok lain juga Tgk UR mengatakan santri ketika pembelajaran kitab kuning juga harus dapat memimpin diskusi, tugas saya disini hanya mengarahkan santri agar dapat bekerja sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing.¹³⁸

Dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran kooperatif tidak hanya dapat mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga mengembangkan perilaku santri serta sikap sosial lainnya secara positif demi mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Contohnya sebelum guru memulai materi selanjutnya, guru meminta mengulang santrinya untuk mengulang materi yang sudah di sampaikan.

¹³⁸ Wawancara dengan Tgk. UR di Dayah Mini pada tanggal 08 Desember 2021

4) Kontekstual (Pembelajaran CTL/Contextual Learning)

Project Based Learning (PBL) merupakan bentuk pembelajaran yang didasarkan pada temuan konstruktivis bahwa santri mendapatkan pemahaman materi secara aktif membangun pemahaman mereka dengan bekerja serta menggunakan gagasan. Tgk di Dayah Mini tidak hanya mengajar saja tetapi juga membimbing santri untuk belajar. Mengajar adalah mengatur dan mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar santri sehingga dapat mendorong dan menumbuhkan santri untuk melakukan kegiatan belajar. Dalam proses tersebut dimana Tgk menyampaikan pesan-pesan dalam bentuk materi pembelajaran kitab kuning yang harus dapat diterima santri sesuai dengan yang dimaksud Tgk tersebut. Penerapan ini guru sebelum masuk dalam kelas, guru mempersiapkan bahan materi yang disampaikan untuk menyajikan materi di dalam kelas.

Dari pola pembelajaran aktif di atas dapat dipahami bahwa di dayah mini digunakan dalam pembelajaran tidak hanya itu metode-metode yang diterapkan pun sangat efektif ketika pembelajaran berlangsung seperti metode bandongan, Tanya jawab, ceramah, demonstrasi, sorogan, drill, resitasi serta metode meusurah. Jika dikaitkan dengan pola pembelajaran seperti inkuirin learning, PBL, kooperatif, kontekstual itu sangat bagus digunakan karena Ustad di dayah menggunakan metode dan pola serta pendekatan yang bervariasi dalam pembelajaran kitab kuning.

g. Pendekatan yang bervariasi

Strategi yang digunakan oleh dewan guru dalam menerapkan pembelajaran di dayah Mini Aleu Naga berangkat dari

penerapan sebuah pendekatan dimana dengan ini akan memudahkan dewan guru memberikan pembelajaran serta akan memudahkan para santri dalam menyerap setiap pembelajaran yang diberikan.

Berbicara tentang prosedur tentu ini merupakan serangkaian aksi yang spesifik tindakan atau operasi yang harus dijalankan dan dieksekusi dengan cara yang baku agar selalu memperoleh hasil yang sama dari keadaan yang sama mulai dari pendekatan kemandirian belajar, monologis, dialogis, interaktif, komunikatif dan *take and give*. Terkait pemahaman strategi pembelajaran kitab kuning dalam hal ini Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan:

Tgk. UR selaku pimpinan Dayah Mini Alue Naga menjelaskan bahwa: “Berkaitan dengan strategi pembelajaran kitab kuning, maka hal yang pertama sekali dilakukan adalah tentang bagaimana penerapan sebuah pendekatan dengan baik.”¹³⁹

Lebih lanjut peneliti terjun langsung melakukan observasi ke Dayah untuk melihat pendekatan yang digunakan Tgk saat mengkaji materi kitab kuning yang diterapkan langsung oleh Tgk, adapun pendekatan itu sebagai berikut:

1) Pendekatan Kemandirian

Pendekatan kemandirian ini sudah ada di dayah ini, berdasarkan hal tersebut Peneliti melakukan wawancara dengan Tgk UR di dayah mini sebagai berikut:

Berkaitan dengan kemandirian Tgk UR mengungkapkan bahwa: “santri di dayah Mini ini memang diajarkan untuk

¹³⁹ Wawancara dengan Tgk. UR di Dayah Mini pada tanggal 08 Desember 2021.

mandiri, terlebih lagi dalam pembelajaran kitab kuning, hal ini di tandai dengan santri berani maju ke depan pada saat pembelajaran berlangsung, di sini juga santri berani bertanya tentang materi yang belum paham tanpa harus disuruh untuk bertanya ketika selesai pembelajaran” .¹⁴⁰

Hal tersebut diperkuat dengan observasi Peneliti di lapangan bahwa santri di dayah mini ini sangat mandiri dalam pembelajaran kitab kuning, santri ini tidak takut untuk bertanya kepada guru ketika belum paham akan materi yang dibahas ketika pembelajaran berlangsung.¹⁴¹

2) Pendekatan Monologis

Dalam pendekatan ini ustad di dayah mini sangat berperan ketika pembelajaran berlangsung, untuk ini Tgk UA mengungkapkan bahwa:

“pendekatan ini digunakan ketika pembelajaran berlangsung di mana semua santri mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru tanpa adanya pertanyaan sebelum dipersilahkan untuk bertanya terhadap mateteri yang belum dipahami” .¹⁴²

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa di dayah mini terdapat pendekatan monolog dalam pembelajaran kitab kuning, hal ini dapat dilihat ketika pembelajaran berlangsung yaitu ustad menjelaskan dan mengungkapkan maksud dan tujuan dari bab yang dibahas dalam pembelajaran tersebut tanpa adanya pertanyaan dari santri, sebelum dipersilahkan untuk bertanya, jika

¹⁴⁰ Wawancara dengan Tgk. UR di Dayah Mini pada tanggal 08 Desember 2021.

¹⁴¹ Hasil Observasi pada Tanggal 09 Desember 2021.

¹⁴² Wawancara dengan Tgk. UA di Dayah Mini pada tanggal 08 Desember 2021.

ustad sudah menyuruh santri untuk bertanya maka itu sudah berubah pendekatannya dari monolog menjadi dialog.¹⁴³

Pendekatan ini sangat diperlukan dalam pembelajaran karena pendekatan ini merupakan seni peran yang menggunakan pengungkapan kata-kata dalam mengekspresikan pesan-pesannya. Monolog ini disampaikan sendiri oleh ustad tersebut, sementara lawan dari monolog ini adalah dialog dari santri bersama ustad.

3) Pendekatan Dialogis

Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi santri untuk bertanya kepada ustad ataupun santri lainnya hal ini dapat dilihat dari penjelasan Tgk UR bahwa:

“santri di dayah ini sangat senang dekat pendekatan ini, karena pendekatan dialog ini memberikan kesempatan para santri untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami, disini juga santri lainnya sangat aktif ketika teman-teman bertanya, ketika santri lainnya sudah menanggapi peran Ustad disini yaitu menarik kesimpulan dari jawaban-jawaban dan meluruskan jika ada jawaban yang keliru”.¹⁴⁴

Berdasarkan hasil observasi Peneliti di lapangan bahwa santri ini diberikan kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi antara satu santri dengan santri lainnya, ketika ada kekeliruan dalam memberikan jawaban maka peran Ustad sangat diperlukan di sini yaitu untuk memberikan saran dan komentar terhadap pertanyaan dan jawaban dari santri di Dayah mini ini.¹⁴⁵

¹⁴³ Hasil Observasi pada Tanggal 09 Desember 2021.

¹⁴⁴ Wawancara dengan Tgk. UR di Dayah Mini pada tanggal 08 Desember 2021.

¹⁴⁵ Hasil Observasi pada Tanggal 09 Desember 2021.

4) Pendekatan Interaksi

Pendekatan interaksi terjadi apabila Ustad dan santri di dayah mini ini sama-sama memberikan umpan balik dalam pembelajaran kitab kuning, Tgk UA mengungkapkan bahwa:

“ketika pembelajaran berlangsung ustad dan santri sama-sama memberikan umpan balik, hal ini ditandai dari ustad menjelaskan dan kemudian santri bertanya terhadap materi yang belum dipahami sama sekali, jadi dengan begitu sudah terjadi interaksi antara ustad dan santri”.¹⁴⁶

Berdasarkan observasi Peneliti bahwa Ustad dan santri memberikan umpan balik antara keduanya, tidak hanya itu santri yang lainnya juga terlibat dalam pendekatan interaksi ini, hal ini sangat diperlukan dalam pembelajaran kitab kuning supaya kemampuan santri terus berkembang sepanjang masa.¹⁴⁷

5) Pendekatan Komunikatif

Komunikatif ini sering kita dengar di dalam pembelajaran di mana di dayah ini Ustad dan santri saling bertukar informasi di dalam pembelajaran, Tgk UR mengatakan bahwa:

“di dayah ini sangat aktif pendekatan ini, karena santri dan ustad di sini sering berkomunikasi di dalam pembelajaran hal ini dapat dilihat pada pembelajaran kitab kuning mulai dari materi yang belum dipahami maupun hal lain diluar pembelajaran”.¹⁴⁸

¹⁴⁶ Wawancara dengan Tgk. UA di Dayah Mini pada tanggal 08 Desember 2021.

¹⁴⁷ Hasil Observasi pada Tanggal 09 Desember 2021.

¹⁴⁸ Wawancara dengan Tgk. UR di Dayah Mini pada tanggal 08 Desember 2021.

Hal ini dapat diperkuat dengan hasil pengamatan Peneliti bahwa Ustad dan santri sangat sering berkomunikasi di dalam pembelajaran itu artinya antara keduanya saling membutuhkan satu sama lain.¹⁴⁹

6) Pendekatan *Take and Give*

Pendekatan ini digunakan di dayah mini dalam pembelajaran kitab kuning, dalam artian ustad dan santri saling mengambil dan memberi, Tgk UA mengungkapkan bahwa:

“Ustad di sini berperan sebagai orang yang memberikan ilmu kepada santri, dan santri di sini berperan sebagai orang yang mengambil ilmu tersebut”.

Berdasarkan hasil pengamatan pendekatan ini sangat diperlukan dalam pembelajaran di mana ustad dan santri sama-sama saling membutuhkan, ustad orang yang mentransfer ilmu sedangkan santri adalah orang yang mengambil dan menerima ilmu tersebut.¹⁵⁰

Berdasarkan uraian Peneliti dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terdapat pendekatan Tgk dalam pembelajaran kitab kuning yang diterapkan di dayah tersebut, ada beberapa pendekatan yaitu Pendekatan kemandirian, monologis, dialogis, interaktif, komunikatif, dan *take and give*.

h. Adanya Rancangan, Penilaian dan Pengayaan

Tgk di dayah juga mempunyai pola belajar yang sangat aktif tidak hanya monoton pada kitab kuning saja akan tetapi menyuruh santri mempraktekkan materi yang dibahas ketika dalam

¹⁴⁹ Hasil Observasi pada Tanggal 09 Desember 2021.

¹⁵⁰ Hasil Observasi pada Tanggal 09 Desember 2021.

pembelajaran. Contohnya seperti pada bab shalat, taharah, tayamun dan lain sebagainya.¹⁵¹ Dengan begitu santri terlatih supaya berani untuk maju ke depan, hal ini terus menerus dilakukan oleh ustad ketika pembelajaran berlangsung. Adapun langkah dalam menerapkan strategi pola belajar aktif yaitu:

1) Merumuskan Tujuan Pembelajaran Kitab Kuning

Tujuan pembelajaran pada dasarnya adalah kemampuan-kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh santri setelah mengikuti pembelajaran dengan kata lain tujuan merupakan cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan pembelajaran.

Tujuan mempunyai jenjang dari yang umum kepada jenjang yang khusus. Semua tujuan itu saling berhubungan antara satu dengan yang lain dan tujuan di atasnya. Bila tujuan terendah tidak tercapai, maka tujuan di atasnya tidak tercapai pula. Hal ini disebabkan karena tujuan berikutnya merupakan turunan dari tujuan sebelumnya. Hal ini seperti wawancara dengan Tgk UR yang menyebutkan bahwa:

“tujuan pembelajaran kitab kuning di Dayah Mini adalah tujuan yang ingin dicapai oleh Tgk dari setiap materi pelajaran yang telah diajarkan. Jadi dengan adanya tujuan pembelajaran maka, ketika Tgk mengajar di kelas pasti mempunyai target-target dalam proses pembelajaran sehingga para guru akan menggunakan waktu jam pelajaran dengan sebaik-baiknya demi tercapainya target itu.”¹⁵²

¹⁵¹ Hasil Observasi pada Tanggal 09 Desember 2021.

¹⁵² Wawancara dengan Tgk. UR di Dayah Mini pada tanggal 08 Desember 2021.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa tujuan pembelajaran kitab kuning di Dayah Mini adalah tujuan yang ingin dicapai oleh Tgk dari setiap materi pelajaran yang telah diajarkan.

2) Menentukan Alokasi Jam Pelajaran

Kegiatan pembelajaran kitab kuning di Dayah Mini sebanyak delapan jam sebagaimana yang disampaikan oleh Tgk-Tgk ketika wawancara.

“Kegiatan pembelajaran yang diterapkan kepada santri dilaksanakan selama delapan jam, dalam kegiatan tersebut diharapkan kepada santri agar dapat menggunakan waktu tersebut dengan sebaik mungkin”.

Hal ini dapat dipahami bahwa santri selama di dayah harus menggunakan waktu dengan sebaik mungkin ketika pembelajaran kitab kuning, supaya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai tersampaikan dengan baik.

3) Menentukan Media Pembelajaran

Media merupakan sarana penyalur pesan atau informasi belajar yang hendak disampaikan oleh sumber pesan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut. Penggunaan media pengajaran dapat membantu pencapaian keberhasilan belajar. Hasil penelitian telah banyak membuktikan efektivitas penggunaan alat bantu atau media dalam proses belajar-mengajar di kelas, terutama dalam hal peningkatan prestasi santri. Terbatasnya media yang dipergunakan dalam kelas diduga merupakan salah satu penyebab lemahnya mutu belajar santri. Tgk UA mengungkapkan bahwa:

“penggunaan media dalam pengajaran di kelas merupakan sebuah kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Hal ini dapat

dipahami mengingat proses belajar yang dialami santri tertumpu pada berbagai kegiatan menambah ilmu dan wawasan untuk bekal hidup di masa sekarang dan masa akan datang”.¹⁵³

Salah satu upaya yang harus ditempuh adalah bagaimana menciptakan situasi belajar yang memungkinkan terjadinya proses pengalaman belajar pada diri santri dengan menggerakkan segala sumber belajar dan cara belajar yang efektif dan efisien. Dalam hal ini, media pengajaran merupakan salah satu pendukung yang efektif dalam membantu terjadinya proses belajar.

Media yang dimiliki di Dayah Mini Alue Naga untuk mendukung pembelajaran Kitab Kuning, misalnya seperti buku-buku keIslaman klasik yang masih menggunakan bahasa Arab. Bahkan untuk materi tertentu banyak Ustad yang memberikan tugas kepada santrinya untuk mencari berbagai literature tentang materi pembelajaran kitab kuning di Dayah Mini Alue Naga.

Berdasarkan pengamatan peneliti ketika mengikuti proses pembelajaran di Dayah Mini media yang digunakan dalam proses pembelajaran sangat minim sekali bahkan bisa dikatan sangat klasik karena di sana media yang digunakan hanya berupa papan tulis dan buku ajar, namun meskipun demikian tidak berpengaruh kepada santri.¹⁵⁴

4) Menentukan Materi Pelajaran

¹⁵³ Wawancara dengan Tgk. UA di Dayah Mini pada tanggal 08 Desember 2021

¹⁵⁴ Hasil Observasi pada Tanggal 09 Desember 2021.

Materi pelajaran adalah bentuk bahan atau seperangkat substansi pembelajaran untuk membantu Tgk/instruktur dalam kegiatan belajar mengajar yang disusun secara sistematis dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa Materi pelajaran merupakan unsur belajar yang penting dan harus menjadi perhatian oleh Tgk. Tgk Ur mengatakan bahwa:

“materi pelajaran merupakan medium untuk mencapai tujuan pembelajaran yang “dikonsumsi” oleh santri. Karena itu, penentuan materi pelajaran mesti berdasarkan tujuan yang hendak dicapai”.¹⁵⁵

Begitu juga dalam pembelajaran kitab kuning dibutuhkan materi-materi yang sekiranya dapat mempermudah santri-santri untuk membaca kitab kuning sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Materi yang digunakan untuk pembelajaran kitab kuning di Dayah Mini bersumber dari kitab Jurmiyah dan ditambah dengan nazham Al-fiyah, dan Imrithi, kemudian dikumpulkan menjadi empat jilid setiap jilid ada target-target yang harus dicapai sebagaimana yang akan dijelaskan di bawah ini:

a) Jilid Pertama

Dalam jilid pertama santri-santri ditargetkan paham tentang kalimat isim fi'il dan huruf sedangkan indikatornya adalah santri bisa membedakan kalimat isim, *fi'il* dan huruf. Dan bisa membedakan Isim *Mabni* dan *Mu'rab*.

¹⁵⁵ Wawancara dengan Tgk. UR di Dayah Mini pada tanggal 08 Desember 2021.

b) Jilid kedua

Dalam jilid dua santri-santri ditargetkan paham terhadap isim nakirah dan ma'rifat beserta pembagiannya, sedangkan indikatornya adalah santri-santri mampu menentukan isim nakirah dan *ma'rifat muzhakkar* dan *muannas jamid* dan *muystaq*.

c) Jilid ketiga

Dalam jilid ketiga target pencapaiannya adalah santri-santri paham tentang fi'il yang babni, *mu'rab mujarrad*, *mazid lazim mutaaddi ma'lum majhul* dan *shahih mu'tal* sedangkan indikatornya adalah santri-santri mampu membedakan antara *mabni* dan *murab mujarrad* dan *mazid lazim* dan *mutaaddi ma'lum* dan *majhul* dan *shahih* dan *mu'tal*.

d) Jilid keempat

Pada Jilid Keempat santri-santri ditargetkan harus paham tentang isim- isim yang harus dibaca rofa' isim-isim yang dibaca nashob dan isim-isim yang dibaca jar. Sedangkan indikatornya adalah santri-santri mampu menentukan mana isim yang harus dibaca rafa', nashab dan jar.

5) Menentukan Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Metode merupakan hal yang sangat penting bagi peserta didik. Metode pendidikan hampir sepenuhnya tergantung kepada kepentingan peserta didik, para guru hanya bertindak sebagai motivator, stimulator, fasilitator, ataupun hanya sebagai instruktur.

Oleh karena itu pemilihan metode dalam proses pembelajaran terutama dalam pembelajaran kitab kuning menjadi sangat penting karena dengan adanya metode santri-santri menjadi mudah dalam memahami dan menghafal kaidah-kaidah Arab

sehingga santri-santri bisa membaca dan memahami kitab kuning dengan waktu yang sangat singkat dan santri-santripun masih ada kesempatan untuk belajar ilmu-ilmu yang lainnya.

Tgk di Dayah Mini juga menentukan rancangan, penilaian dan pengayaan di akhir pembelajaran hal ini ditandai dengan diadakan ujian ketika materi sudah habis dibahas per Bab. Guru juga sangat aktif berinteraksi dengan santri hal ini dapat dilihat ketika pembelajaran berlangsung, sama halnya juga ketika santri bertanya pada saat proses pembelajaran berlangsung.¹⁵⁶

Tgk UA mengungkapkan bahwa:

“Dalam melaksanakan pembelajaran, biasanya memulai dengan memberikan motivasi kepada santri agar sungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran ini, setelah santri termotivasi barulah pelaksanaan pengajaran kitab kuning di dayah Mini Alue Naga.

Penerapan strategi pembelajaran kitab kuning ini, juga tidak terlepas dari yang namanya teknik belajar sebagaimana yang dijelaskan oleh Tgk UA sebagai pengajar menyatakan:

“Sebagai seorang guru tentu dalam menerapkan metode pembelajaran harus memahami berbagai strategidalam menerapkan pembelajaran, karena dengan sebuah strategi pembelajaran maka akan memudahkan santri dalam memahami setiap teknik yang diterapkan.”¹⁵⁷

Lebih lanjut Tgk UR juga menjelaskan bahwa di Dayah Mini Aceh semua pembelajaran yang telah diterapkan ini maka

¹⁵⁶ Hasil Observasi pada Tanggal 09 Desember 2021.

¹⁵⁷ Wawancara dengan Tgk. UA di Dayah Mini pada tanggal 09 Desember 2021.

akan diadakan evaluasi terkait sejauh mana kemampuan mereka dalam memahami setiap aspek pembelajaran yang telah diberikan setiap aspek tersebut tentu berangkat dari setiap teknik pembelajaran yang telah diberikan. Menurut hemat peneliti apa yang telah disampaikan oleh Tgk UR sangat menarik terkait strategi penerapan pembelajaran karena strategi yang digunakan sudah sangat baik meski dari hasil masih banyak hal yang harus di evaluasi ulang karena mengingat kemampuan dari setiap para santri itu berbeda.¹⁵⁸

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa implementasi strategi yang digunakan oleh dewan guru dalam menerapkan pembelajaran kitab kuning di dayah Mini Aleu Naga sudah berjalan dengan baik hal ini dapat dilihat dari pola belajarnya, metode yang variatif, pendekatan yang digunakan, adanya penilaian dan rancangan, motivasi guru juga sangat aktif serta pembelajarannya juga sangat demokratis. Strategi pembelajaran ini diterapkan oleh Ustad dan Tgk-Tgk di Dayah mini sesuai dengan kebutuhan santri, dimana terdapat banyak strategi dan metode yang dikenal di dalam pembelajaran, ustad dan Tgk juga melihat dan mencocokkan materi dengan metode apakah cocok atau tidak. Ustad disini memiliki peran yang sangat penting sebab Ustad dan Tgk merupakan faktor keberhasilan santri, jangan nanti metode dan materi yang diterapkan tidak sesuai dengan

¹⁵⁸ Wawancara dengan Tgk. UR di Dayah Mini pada tanggal 08 Desember 2021.

pembelajaran yang ingin diajarkan. Adapun arus yang melaksanakan strategi pembelajaran yaitu:

- a. Ustad dan Tgk memilih materi yang cocok di ajarkan kepada santri
- b. Materi itu dilihat pada kitab kuning sesuai Bab yang diajarkan.
- c. Memilih metode yang cocok dengan materi, contohnya pada bab Shalat, metode yang cocok digunakan yaitu metode demontrasi atau lebih ke praktek shalat.
- d. Memilih pendekatan yang sesuai antara materi, bab atau metode yang cocok diajarkan kepada santri
- e. Ustad dan tdk tidak memilih strategi sembarangan dalam pembelajaran.

4.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Proses Penerapan Strategi Pembelajaran Kitab Kuning Di Dayah Mini Alue Naga Banda Aceh

Setiap implementasi pembelajaran kegiatan yang berkaitan tentu tidak terlepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat karena dua hal yang bertentangan tersebut adalah hal yang lumrah dalam kehidupan. Maka terkait data tematik yang peneliti peroleh diatas dalam hasil penelitian, dapat di interpretasikan sebagai berikut:

4.3.1 Faktor Pendukung

a. Alumni Dayah yang menjadi guru

Tgk. Umar Rafsanjani selaku pimpinan Dayah Mini Alue Naga menjelaskan bahwa:

“Berbicara tentang faktor pendukung yang pertama kami melihat ustad dan ustadzah disini mereka juga lulusan pesantren sehingga memudahkan dalam menjelaskan setiap pembelajaran yang berkaitan dengan kitab kuning.”¹⁵⁹

Penjelasan yang dikemukakan oleh Tgk. UR memberikan keterangan bahwa diantara faktor pendukung dalam melancarkan penerapan strategi terkait proses pembelajaran kitab kuning diantaranya para pengajar merupakan orang yang lulusa dari dayah. Sehingga dengan latar belakang pendidikan yang demikian akan memudahkan dalam menerapkan setiap proses pembelajaran yang ada di dayah, baik dari segi metode, teknik pembelajaran hingga prosedur pembelajaran.

b. Lingkungan belajar yang bebas

Peneliti juga melakukan wawancara kepada Tgk. Usman Ali selaku Ustad Dayah Mini Alue Naga menjelaskan bahwa:

“Dari faktor pendukung menurut kami, yaitu lingkungan dayah. Dimana dengan lingkungan dayah ini mereka akan sangat mudah untuk kita control dan kita kroscek kembali terkait dengan sejauh mana kemampuan mereka dalam memahami pembelajaran kitab kuning. Juga disini ada organisasi santri yang turut membantu dalam mengontrol setiap akitifitas belajar, organisasi ini bernama OSDAM (Organisasi Dayah Mini Aceh).”¹⁶⁰

Penjelasan yang peneliti peroleh dari Tgk. UA memberikan keterangan bahwa ruang lingkup pesantren sangat membantu dalam menerapkan peroses pembelajaran. Dimana pada saat dilakukan

¹⁵⁹ Wawancara dengan Tgk. UR di Dayah Mini pada tanggal 08 Desember 2021.

¹⁶⁰ Wawancara dengan Tgk Tgk. UA di Dayah Mini pada tanggal 09 Desember 2021.

evaluasi akan sangat mudah dalam melihat perkembangan para santri. Sehingga strategi pembelajaran yang telah disusun sedari awal akan mudah untuk direalisasikan dengan baik.

c. Lingkungan yang mudah terkontrol

Tgk. RA selaku guru Dayah Mini Alue Naga menjelaskan bahwa:

“Faktor yang mendukung ruang lingkup dayah ini dibatasi dengan dunia luar sehingga akan mudah membuat mereka lebih fokus dalam mengikuti setiap pembelajaran. Selain itu, para dewan guru disini juga sudah perlah belajar seperti mereka sehingga apa yang dulu pernah kami pelajari memudahkan dewan guru untuk mengajarkannya kepada para santri”.¹⁶¹

Penjelasan yang diberikan oleh Tgk. RA tidak jauh berbeda dengan apa yang dijelaskan oleh Tgk. UA dimana ruang lingkup dayah sangat membantu dalam menerapkan pembelajaran kitab kuning. Berangkat dari pengalaman para dewan guru yang juga pernah mengenyam pendidikan dayah sangat membantu dalam proses pembelajaran.

d. Semangat yang tinggi

Santri di Dayah mini mempunyai semangat yang tinggi dalam belajar hal ini terdapat dukungan penuh dari orang tua yang dimana ketika mengantarkan anak-anaknya kedayah memberikan semangat dan motivasi. Hal ini sangat perlu menurut Peneliti karena bagaimanapun tugas orang tua tidak hanya mengantarakan

¹⁶¹ Wawancara dengan Tgk. UR di Dayah Mini pada tanggal 08 Desember 2021.

anakanya ke Dayah tetapi juga diiringi dengan berbagai masukan dan nasehat agar sinergisitas antara pihak dayah dan orangtua bias berjalan dengan baik. Jika orang tua memberikan dukungan yang baik dan ketika para Tgk menyampaikan setiap kendala karena misalkan ketidakseriusan seorang santri dalam mengikuti pembelajaran maka orang tua akan bisa memahaminya dengan baik hingga orang tua juga ikut andil dalam emberikan nasehat. Terkait hal lain yang menjadim faaktor pendukung sebagaimana data yang peniti peroleh darai para informant yaitu berkaitan dengan para guru yang mempunyai latarbelakang pendidikan dayah sehingga penerapan pembelajaran kitab kuning ini bisa berjalan dengan baik. ada yang menarik lagi penyampaian dari Tgk UA dimana di dayah Mini Aceh ini ada sebuah oragnisasi santri yang bernama OSDAM (Organisasi Dayah Mini Aceh). organisasi ini juga ikut andil dalam mengkontrol kegiatan santri misalkan setiap para santri yang sedang mengulang pengkajian atau yang sedang berlangsung juga akan mendapatkan pengawasan dari mereka.

4.3.2 Faktor Penghambat

a. Kekurangan dewan guru

Tgk. UR selaku pimpinan Dayah Mini Alue Naga menjelaskan bahwa:

“Menenai faktor penghambat, memang harus kita akui di mana di sini kita masih kekurangan dewan guru dan tentu ini akan menjadi kendala utama.”¹⁶²

¹⁶² Wawancara dengan Tgk. UR di Dayah Mini pada tanggal 08 Desember 2021.

Penjelasan yang peneliti peroleh dari Tgk UR, memberikan keterangan bahwa jumlah dewan guru yang sangat terbatas membuat kesulitan dalam menerapkan pembelajaran karena waktu yang pada dan harus dikelola oleh guru yang sama membuat tidak idealnya dalam menerapkan proses pembelajaran.

Tgk. Usman Ali selaku Ustad Dayah Mini Alue Naga menjelaskan bahwa:

“Sejauh yang kami lihat, faktor utama yang menjadi penghambat adalah fasilitas di mana masih belum memadai”.¹⁶³

Keterangan yang peneliti peroleh dari Tgk UA memberikan penjelasan bahwa dimana fasilitas yang ada diruang lingkup dayah masih belum memadai sehingga ini menjadi Kendala dalam proses pembelajaran.

b. Kurangnya sarana dan prasarana

Tgk. RA selaku guru Dayah Mini Alue Naga menjelaskan bahwa:

“Mengenai faktor penghambat terletak pada kurangnya sarana dan prasarana saja akan tetapi sejauh yang kami lihat dari para santri mereka belajar dengan baik juga setiap ustad dan ustadzah bisa menjelaskan materi kepada para murid.”¹⁶⁴

Peneliti memperoleh keterangan berbeda dari Tgk. RA dimana penjelasan yang diberikan dalam hal ini kendalanya terletak pada sarana dan prasarana saja, akan tetapi sejauh ini tidak jadi

¹⁶³ Wawancara dengan Tgk. UA di Dayah Mini pada tanggal 09 Desember 2021.

¹⁶⁴ Wawancara dengan Tgk. RA di Dayah Mini pada tanggal 09 Desember 2021.

masalah dalam penerapan pembelajaran berjalan dengan lancar sebagaimana mestinya.

Faktor penghambat dari data yang peneliti peroleh banyak menjelaskan terkait sarana dan prasarana. Dari pengamatan peneliti keberadaan daya Mini Aceh ini memang sangat terbatas fasilitas terutama dari segi balai pengajian sangat terbatas bahkan dari penjelasan informan ada yang menjelaskan jika musim penghujan tiba aktifitas belajar sering terhenti. Bila dari segi sarana dan prasarana yang seperti perpustakaan dan tempat olah raga memang tidak ada perpustakaan yang dalam skala besar bisa memudahkan para santri sebenarnya untuk mengakses bahan bacaan akan tetapi sejauh yang peneliti amati daya Mini Aceh belum memiliki perpustakaan tersebut. Dari sisi yang lain hal paling signifikan menjadi penghambat adalah dimana para dewan guru yang sangat minim dan terbatas sehingga membuat penerapan pola pembelajaran tidak begitu maksimal. Di mana untuk guru tahfiz yang sangat terbatas juga akan kesulitan dalam mengevaluasi terkait penghafalan para santri.

Menurut Peneliti, kendala kekurangan guru ini terjadi karena dayah Mini Aceh masih berusia muda dalam artian berdirinya masih dalam waktu yang sangat baru sehingga belum banyak alumni yang bisa mengabdikan dan menyumbangkan pemikiran di tempat ini. Jikapun didatangkan guru dari luar tentu akan kesulitan untuk membayar gaji bulanan mereka karena secara finansial dayah Mini Aceh masih sangat berkekurangan. Jika dilihat faktor penghambat dari para santri menurut peneliti tidak begitu menonjol meski ada seorang nara sumber menyebutkan itu merupakan

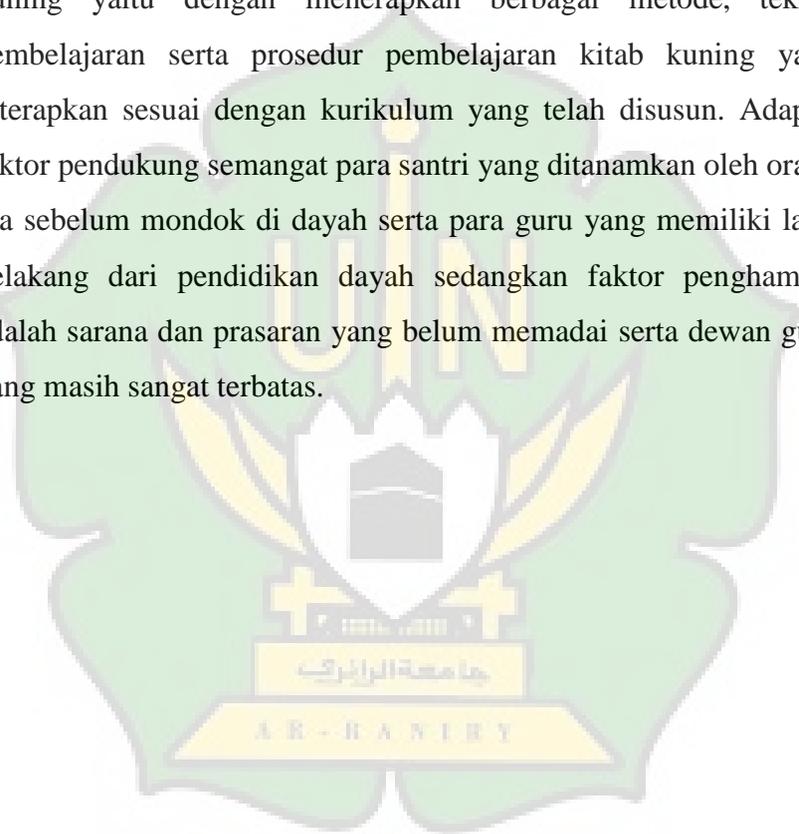
menjadi kendala terkait dengan sebagian para santri yang semangat belajar mereka kurang serta tidak bisa menaati berbagai aturan namun itu hanya dalam skala kecil. Hal yang paling krusial terkait faktor penghambat adalah sarana prasarana yang masih belum bisa memadai dan dewan guru yang sangat terbatas.

Berdasarkan data wawancara dan observasi maka dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh Dayah Mini Aceh dapat dipahami bahwa:

- a. Dari para santri yang meski rata-rata memiliki semangat dalam belajar akan tetapi tentu tidak semuanya sehingga hal ini menjadi kendala juga dalam proses menerapkan strategi pembelajaran. Sisi yang lain yaitu keurangan dewan guru yang tidak mungkin mampu maksimal dalam mengajar setiap kitab kuning karena mengngiat waktu yang begitu padat.
- b. Terkait sarana dan prasarana di mana pada sarana dan prasaran bisa dipahami bahwa belum terlalu memadai bahkan kegiatan belajar sering terhambat jika musim penghujan tiba atau pula dengan jumlah balai yang masih kurang tersebut tentu akan sulit untuk menampung setiap santri dalam proses belajar. Maka dalam observasi yang peneliti temukan tidak jauh berbeda dengan apa yang dijelaskan dimana terkait sarana dan prasarana yang belum memadai sehingga perlu ditingkatkan.
- c. Hal lain yang menjadi perhatian utama adalah para santri yang dimana jadwal begitu padat belajar sehingga diantara mereka banyak terkendala dalam menyesuaikan waktu

terlebih lagi tugas menghafal dan tugas mengulang kitab membuat mereka harus bisa semaksimal mungkin dalam menyesuaikan waktu.

Maka berdasarkan pemaparan diatas, dapat dipahami bahwa strategi yang digunakan dalam penerapan pembelajaran kitab kuning yaitu dengan menerapkan berbagai metode, teknik pembelajaran serta prosedur pembelajaran kitab kuning yang diterapkan sesuai dengan kurikulum yang telah disusun. Adapun faktor pendukung semangat para santri yang ditanamkan oleh orang tua sebelum mondok di dayah serta para guru yang memiliki latar belakang dari pendidikan dayah sedangkan faktor penghambat adalah sarana dan prasaran yang belum memadai serta dewan guru yang masih sangat terbatas.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil deskripsi dan pembahasan data di atas, dapat disimpulkan:

- 5.1.1 Strategi lebih tepat diartikan sebagai rambu-rambu pembelajaran dalam bertindak unruk mencapai sasaran yang diinginkan. Adapun strategi yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di dayah Minie Alue Naga yaitu: belajar aktif, metode yang bervariasi, motivasi guru aktif, pembelajaran demokratis, pendekatan belajar variatif, memiliki pola belajar aktif dan adanya rancangan penilaian dan pengayaan serta membimbing dan mengarahkan para santri supaya dapat berfikir, berkeyakinan dan berperilaku positif sebagai cerminan dari pembelajaran kitab kuning.
- 5.1.2 Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menerapkan strategi pembelajaran kitab kuning serta pola penerapannya dapat dipahami sebagai berikut. *Pertama*, faktor pendukung di mana terlihat bahwa alumni dayah yang menjadi guru, lingkungan yang bebas, lingkungan yang mudah terkontrol, serta semangat santri dalam belajar kitab kuning. *Kedua*, faktor penghambat hal paling signifikan dari penghambat ini adalah kurangnya dewan guru dan dari segi sarana dan prasarana di mana belum memadai masih banyak kekurangan fasilitas dan ini menjadi perhatian utama.

5.1 Saran

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan di dayah Mini Alue Naga, maka saran yang penulis kemukakan, baik kepada pengurus dayah Mini Alue Naga maupun kepada santri adalah sebagai berikut:

5.1.2 Bagi Dayah

Menerapkan strategi pembelajaran memanglah hal yang tidak mudah namun sebuah pencapaian akan sangat bergantung dari setiap strtegi yang diterapkan maka dalam hal ini teruslah tingkat strategi yang lebih dan perbaikan demi perbaikan dalam proses penerapan strategi akan sanagat berpengaruh pada hasil pembelajaran kedepannya. begitu juga dengan menyusun kurikulum dimana semakin baik kurikulum yang disusun juga akan berdampak pada hasil pembelajaran nantinya.

5.1.3 Bagi Santri

Dukung terus setiap strategi pembelajaran serta pola penerapan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh di dayah Mini Alue Naga, sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas pemebelajaran dayah untuk menjadi lebih baik lagi. karena dengan kualitas hasil dari pembelajaran, santri bisa mewujudkan konsep *amar ma'ruf nahi mungkar* dan berintelektual tinggi.

Penulis berharap semoga hasil penelitian Tesis ini bermanfaat bagi kita semua dan seluruh pembaca yang berkesempatan untuk membaca penelitian ini. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat serta Ridha-Nya kepada setiap niat baik kita. Aamiin.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Aat Syafaat ed. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2008.
- Abudin Nata. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1997.
- Aminudin Rosyad. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Uhamka Press. 2003.
- Ahmad Helwani Syafi'i. *Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Sesela. Ibtida'iy : Jurnal Prodi PGMI*, Vol. 5, No. 2. 2020.
- Albi Anggito dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. I, Bandung: Jejak. 2018.
- Ar Rasikh. *Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Desa Sesela Kabupaten Lombok Barat*". *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol.14 No.1. 2008.
- Arikunto. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Armai Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Perss. 2002.
- . *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers. 2002.
- Ahmad Barizi. *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press. 2002.
- Arif Furchan. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional. 1992.
- Ali Yafi. *Posisi Ijtihad dalam Keutuhan Ajaran Islam*, dalam Haidar Bagir dan Syafiq Basri (Ed). *Ijtihad dalam Sorotan*, Bandung: Mizan. 1988.

- Bogdan & Taylor. *Pengantar Metode Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional. 1992.
- Dasim Darmansyah. *Model Pembelajaran Berbasis Portofolio Sosiologi*. Bandung: Genesindo. 2003.
- Depag RI. *Pola Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pondok Pesantren*. Jakarta: Departemen Agama. 2003.
- . *Ensikoleidi Islam*. Jakarta: Departemen Agama RI. 1993.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1993.
- Faisal Ismail. *Paradigma Kebudayaan*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press. 1997.
- . *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2008.
- Hamzah B Uno. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.
- M. Junaidi. *Model Pembelajaran Tuntas Pada Kitab Kuning di Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih (Tinjauan Metode dan Evaluasi)*". Tesis: Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin. 2018.
- Nurcholis Madjid. *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina. 1997.
- . *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS. 1994.
- Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif: edisi revisi*, Bandung: Remaja Rosda Karya. 2002.

- Muhaimin dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya. 1993.
- M. Dian Nafi'. ed. *Praktis Pembelajaran Pesantren*, Yogyakarta: LKIS. 2007.
- Muhammad Zainal Abidin. *Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Salafiyah. Studi Multi Situs di Pesantren Al-Ustmani dan Al-Hasani Al-Lathifi Kabupaten Bondowoso*. Tesis: Pascasarjana IAIN Jember. 2020.
- Mohammad Ansori. 2013. *Pengertian, Tujuan dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran*, Jurnal Madrasah, Vol. 5, No. 2. 2013.
- Mohammad Ridwan. *Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Mahasantri (Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading, Lembaga Tinggi Pesantren Luhur (LTPL) dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang)*, Tesis: Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2018.
- Nana Sudjana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo. 2000.
- Oemar Hamalik. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Cetakan Ketiga, Jakarta: Bumi Aksara. 2001.
- Saiful Anwar. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D)*, Bandung Alfabeta. 2009.
- . *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatis dan R&D)*. Bandung: Alfabeta. 2014.
- . *Memahami Penelitian*. Bandung: Alfabeta. 2005.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 1999.

Syaiful Djamarah dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rieneka CiptaWina. 2010.

Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana. 2011.

Sholihan. *Strategi pembelajaran kitab kuning melalui bantuan materi Al-miftah lil ulum di pondok pesantren Sidogiri Pasuruan*, Cendekia: Jurnal Studi Keislaman, Volume 4, Nomor 2. Desember. 2018.

Teuku Zulkhairi. *Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Meningkatkan Mutu Pendidikan Dayah Tradisional Di Aceh*, EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan. Vol. 19 (No 2). 2021.

-----, *Pendidikan Dayah Menjawab Problematika Bangsa: Studi Gaya Hidup Santri Dayah Babussalam*, PIONIR: Jurnal Pendidikan Volume 10, No. 2. 2021.

Yasmadi. *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press. 2002.

Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES. 2011.

-----, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES. 1994.

Zuharini. *Metodologi Pendidikan Agama*, Solo: Ramadhani. 1983.

KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: 712/Un.08/Ps/11/2021

Tentang:

PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : 1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Pembimbing Tesis bagi mahasiswa;
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Tesis.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan : 1. Hasil Seminar Proposal Tesis semester Ganjil Tahun Akademik 2021/2022, pada hari Selasa tanggal 26 Oktober 2021.
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Jumat Tanggal 26 November 2021.

MEMUTUSKAN:

Menetapkan Kesatu :

Menunjuk:

1. Dr. Hasan Basri, MA

2. Dr. T. Zulkhairi, MA

Sebagai Pembimbing Tesis yang diajukan oleh:

Nama : Suhaimy

NIM : 201003004

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Strategi Pembelajaran Kitab Kuning di Dayah Mini Alue Naga Banda Aceh

- Kedua : Pembimbing Tesis bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Tesis sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister.
- Ketiga : Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2024 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Disahkan di Banda Aceh

Pada tanggal 26 November 2021





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552397

E-mail: pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id Website: www.ar-raniry.ac.id

Banda Aceh, 02 Desember 2021

Nomor : 5081/Un.08/Ps.1/12/2020
Lamp : -
Hal : **Pengantar Penelitian Tesis**

Kepada Yth

Pimpinan Dayah Mini Alue Naga Banda Aceh

di-

Banda Aceh

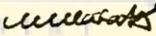
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

N a m a : Suhaimy
N I M : 201003004
Prodi : Pendidikan Agama Islam

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Tesis yang berjudul : "**Strategi Pembelajaran Kitab Kuning di Dayah Mini Alue Naga Banda Aceh**". Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya. Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,
An.Direktur
Wakil Direktur,


Mustafa AR

Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan).



معهد الصغير الأتشيّة لتحفيظ القرآن و التربية الإسلامية والعربية

DAYAH MINI ACEH

Jln. Teungku Meurah Dusun Musafir Gampong Alue Naga Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh
Kode Pos.23116Email.dayahminiaceh2017@Gmail.Com Hp. +62 81269 884620

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : 006/DMA/VI/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Tgk. H. Umar Rafsanjani, Lc. MA.

Jabatan : Pimpinan Dayah

Unit Kerja : Dayah Mini Aceh

Menerangkan Bahwa :

Nama : Suhaimy

Nmp : 201003004

Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas : UIN ARRANIRY

Judul Tesis : Strategi Pembelajaran Kitab Kuning Di Dayah Mini Aceh

Benar nama yang tersebut diatas telah melakukan kegiatan pengambilan data penelitian di Dayah Mini Aceh pada tanggal 4 Januari 2022.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 24 Juni 2022

Tgk. Umar Rafsanjani, Lc. MA. Dayah Mini Aceh



Tgk. Umar Rafsanjani, Lc. MA.

Tabel Coding arti nama dan singkatan Responden

No	Nama Responden	Singkatan
1	Usman Ali	UA
2	Zulfikar	ZF
3	Umar Rafsanjani	UR

Santri shalat berjamaah 26 Desember 2021



Oberservasi wawancara dengan Pimpinan dayah Tgk Umar Rafsanjani 26 Desember 2021



Guru sedang mengajar santri 29 Maret



Guru sedang mengajar santri 29 Maret



**Pimpinan Dayah Mini Tgk Umar Rafsanjani & Tgk tu Sudan
Kurikulum Dayah Mini Tgl 28 Mei 2022**



kurikulum dayah mini tgg tu sudan tgl 28 mei 2022



Wawancara penelitian tgl 4 januari



Damping mengulang santri belajar tgl 24 juni



Bersama pembimbing 2 Tgk Dr Zulkhairi MA, Guru Dayah Mini dan Pimpinan Dayah Tgk Umar Rafsanjani MA



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama/NIM : Suhaimy /201003004
Tempat/Tanggal Lahir : Aceh Utara / 17 Maret 1997
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Mahasiswa
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia
Status : Belum Menikah
Alamat : Jln. Malikulsaleh Dusun Mutia, Gampong Lhoksukon, Kec. Lhoksukon, Kab. Aceh Utara

Orang tua

Nama Ayah : Syahrul Rasyid
Nama ibu : Badriah Daud
Alamat : Jln. Malikulsaleh Dusun Mutia, Gampong Lhoksukon, Kec. Lhoksukon, Kab. Aceh Utara

Pendidikan

SD/MI : MIN Lhoksukon Tahun 2003-2009
SMP/Mts : Ulumul Quran Tahun 2010-2012
SMA/MA : Darul Ihsan Tahun 2012-2015
Perguruan Tinggi : Pendidikan Agama Islam
Tahun 2015-2019
Hukum Ekonomi Syariah
Tahun 2016-2020

Demikian riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 30 Juni 2022

Penulis,

Suhaimy